



ANALISIS HUBUNGAN RISIKO AUDIT TERHADAP AUDIT *FEE*
DALAM PERENCANAAN AUDIT
(Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta dan Surabaya)

Disusun Oleh:

RIA MARLINDA PAALLO

0410233132

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih
Derajat Sarjana Ekonomi*



JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2009

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, karena kasih penyertaan-Nya, berkat dan juga pimpinan-Nya, sehingga skripsi dengan judul “ANALISIS HUBUNGAN RISIKO AUDIT TERHADAP AUDIT *FEE* DALAM PERENCANAAN AUDIT (Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta dan Surabaya)” ini dapat terselesaikan, sebagai persyaratan untuk memenuhi ujian sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.

Selama penyusunan skripsi ini penulis banyak memperoleh bimbingan, masukan dan bantuan dari berbagai pihak. Dengan penuh kehormatan dan ketulusan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada:

1. Bapak Bogat Agus Riyono, SE., MSA., Ak., selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Prof. Dr. Bambang Subroto, SE., MM., Ak., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.
3. Bapak Dr. Unti Ludigdo, SE., Msi., Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang telah memberi banyak ilmu selama menyelesaikan studi di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya

5. Seluruh staf dan karyawan jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Brawijaya.
6. Kedua orang tuaku, terimakasih banyak untuk selalu memberikan dukungan, doa, nasihat serta material.
7. Rio, Rie, terimakasih ya dukungan doa dan semangatnya.
8. Teman-teman di kampus FE dan di luar kampus, terimakasih ya untuk dukungan dan bantuannya. Semoga kesuksesan selalu bersama kita.
9. Nyunk-ku, thank you for being my special.
10. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi penulis demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya dengan segala kekurangan dan kelebihan dari skripsi ini , penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, 2009

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAKSI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Motivasi Penelitian.....	4
1.3 Rumusan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
2.1 Kajian Teori dan Telaah Literatur.....	7
2.1.1 Definisi Audit.....	7
2.1.2 Tujuan Audit.....	7
2.1.3 Jenis Audit.....	8
2.1.4 Risiko Audit.....	8
2.1.4.1 Jenis-jenis Risiko Audit.....	9
2.1.5 Perencanaan Audit.....	15
2.1.6 Prosedur Audit dengan <i>Substantive</i> dan <i>Compliance</i> Test.....	16
2.1.7 Audit <i>Fee</i>	17

2.2	Hubungan antara Laporan Keuangan, Auditing, Sistem Pengendalian Internal, Risiko Audit, Perencanaan Audit, Prosedur Audit, dan Audit Fee	19
2.3	Hubungan Risiko Audit dan Audit Fee	23

BAB III METODE PENELITIAN 25

3.1	Jenis Penelitian	25
3.2	Lokasi Penelitian	25
3.3	Sumber Data	25
3.4	Populasi	26
3.5	Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	26
3.6	Responden	27
3.7	Instrumen Penelitian	28
3.8	Skala Perhitungan	29
3.9	Definisi Operasional Variabel	29
3.10	Metode Analisa Data	30
3.10.1	Uji Validitas	31
3.10.2	Uji Reliabilitas	32
3.10.3	Uji Asumsi Klasik	32
3.10.4	Analisis Regresi Linier Sederhana	34
3.10.5	Koefisien Determinasi (R^2)	35
3.11	Pengujian Hipotesis	35
3.11.1	Uji Parsial (uji t)	35
3.11.2	Analisis Korelasi	36

BAB IV PEMBAHASAN.....	39
4.1 Gambaran Umum Responden.....	39
4.2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kuisisioner	40
4.3 Hasil Pengujian Asumsi Klasik	42
4.4 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana	45
4.5 Hasil Uji Hipotesis	46
4.5.1 Uji Parsial (uji t)	46
4.5.2 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)	46
4.5.3 Analisis Korelasi.....	47
4.6 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis.....	48
BAB V PENUTUP.....	50
5.1 Kesimpulan	50
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	51
5.3 Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN.....	56



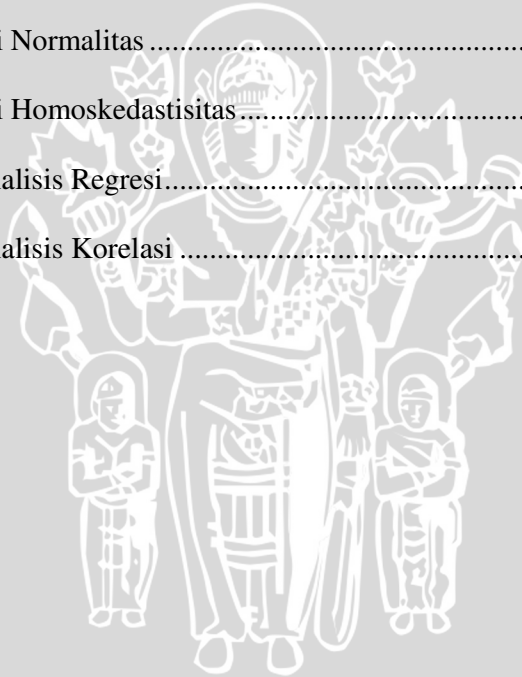
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Pengujian Autokorelasi dengan Uji Durbin Watson (DW)	34
Tabel 4.1	Gambaran Proses Penyebaran Dan Penerimaan Kuisisioner	39
Tabel 4.2	Penyebab Responden Tidak Mengembalikan Kuisisioner	39
Tabel 4.3	Uji Reliabilitas dan Validitas Variabel Risiko Audit (X)	40
Tabel 4.4	Uji Reliabilitas dan Validitas Variabel Audit <i>Fee</i> (Y)	41
Tabel 4.5	Hasil Uji Normalitas	42
Tabel 4.6	Hasil Uji Non Multikolinearitas	43
Tabel 4.7	Hasil Uji Homoskedastisitas	44
Tabel 4.8	Hasil Uji Non Autokorelasi	44
Tabel 4.9	Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana	45
Tabel 4.10	Hasil Uji t Variabel Risiko Audit (X)	46
Tabel 4.11	Hasil Analisis Koefisien Determinasi	47
Tabel 4.12	Hasil Analisis Korelasi	47
Tabel 4.13	Hasil Analisis Korelasi Kantor Akuntan Publik <i>The Big Four</i>	48
Tabel 4.14	Hasil Analisis Korelasi Kantor Akuntan Publik <i>Non The Big Four</i>	48



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Contoh Kuisiонер	56
Lampiran 2	Hasil Tabulasi Kuisiонер	59
Lampiran 3	Frequency Table	60
Lampiran 4	Hasil Uji Reliabilitas	68
Lampiran 5	Hasil Uji Validitas	70
Lampiran 6	Hasil Uji Normalitas	72
Lampiran 7	Hasil Uji Homoskedastisitas	73
Lampiran 8	Hasil Analisis Regresi	74
Lampiran 9	Hasil Analisis Korelasi	75



ABSTRAK**ANALISIS HUBUNGAN RISIKO AUDIT TERHADAP AUDIT *FEE*
DALAM PERENCANAAN AUDIT
(Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta dan Surabaya)**

Oleh :
Ria Marlinda Paallo

Dosen Pembimbing :
Bogat Agus Riyono, SE. MSA., Ak.

Risiko audit merupakan salah satu pertimbangan dalam penentuan besarnya audit *fee* yang dibebankan oleh Kantor Akuntan Publik kepada klien atas jasa audit yang akan dilakukannya. Dengan semakin kompetitifnya persaingan antar Kantor Akuntan Publik di Jakarta dan Surabaya, diduga bahwa faktor risiko menjadi kurang diperhatikan dalam penentuan besarnya audit *fee* dikarenakan sulitnya mendapatkan klien.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh risiko audit terhadap penentuan besarnya audit *fee* dan seberapa kuat hubungan risiko audit terhadap audit *fee* pada Kantor Akuntan Publik *The Big Four* dan Kantor Akuntan Publik *Non The Big Four*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 75 auditor yang diambil dari 75 Kantor Akuntan Publik yang terdaftar secara resmi di Jakarta dan Surabaya. Sampel tersebut dipilih dengan metode *simple random sampling*. Metode pengolahan data dilakukan dengan cara analisis regresi linier sederhana, analisis korelasi sederhana.

Dari analisis regresi yang dilakukan menunjukkan bahwa risiko audit mempunyai pengaruh terhadap audit *fee*. Sedangkan dari hasil analisis korelasi sederhana didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara risiko audit dan audit *fee* pada Kantor Akuntan Publik *The Big Four* dan *Non The Big Four*.

Kata kunci : Risiko Audit, Audit Fee

ABSTRACT

**ANALYSIS OF CORRELATION BETWEEN AUDIT RISK AND AUDIT FEE ON AUDIT PLANNING PROCESS
(An Empirical Study on Certified Public Accountants Firms in Jawa Timur)**

**By :
Ria Marlinda Paallo**

**Advisor :
Bogat Agus Riyono, SE. MSA., Ak.**

Audit risk is one of consideration factor of audit *fee's* amount that is charged by Accountant Public Firm to client as audit service that would be forthcoming by Accountant Public Firm. Based on the competitive competition among Accountant Public Firms in Jakarta and Surabaya, I suspect that audit risk factor become less attended in determining audit *fee's* amount because of the client is getting harder to get.

The purposes of this research are to find out about how big the influence of audit risk toward audit *fee* and to find out about how strong the correlation between audit risk and audit *fee* at *The Big Four* Accountant Public Firm and *Non The Big Four* Accountant Public Firm. The sample of this research are 75 auditors from 75 registered Accountant Public Firms in Jakarta and Surabaya. That sample were selected by *simple random sampling*. This research uses simple linier regression analysis and simple correlation analysis.

The result of simple linier regression analysis indicate that audit risk significantly affect audit *fee*. On the other hand, the result of simple correlation analysis shows that there is significant correlation between audit risk and audit *fee* at *The Big Four* Accountant Public Firm dan *Non The Big Four* Accountant Public Firm.

Keywords : *Audit Risk, Audit Fee*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam melakukan tugasnya, Kantor Akuntan Publik mempunyai tujuan untuk meyakinkan bahwa laporan keuangan perusahaan mempunyai kredibilitas sehingga berguna bagi pihak-pihak pemakai laporan keuangan. Hal tersebut sesuai dengan PSA No.2 SA Seksi 110 (SPAP, 2001), yang menyatakan bahwa auditor bertanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Di sinilah pentingnya auditing untuk mengurangi risiko informasi, yaitu risiko yang mencerminkan kemungkinan informasi yang dijadikan dasar untuk menilai risiko bisnis telah dibuat dengan tidak tepat (Yusuf 2001: 43).

Dalam melakukan proses auditing, auditor independen memerlukan berbagai bantuan dan kebutuhan, baik dari sumber daya manusia maupun kebutuhan teknis dalam pelaksanaan audit. Semua ini memerlukan pembiayaan yang tidak sedikit, sehingga merupakan suatu hal yang wajar apabila seorang auditor akan mempertimbangkan masalah ekonomi dalam menjalankan usahanya. Di sisi lain, para klien atau perusahaan akan dihadapkan pada pemilihan Kantor Akuntan Publik yang mana, yang akan memberikan kualitas laporan audit yang didasarkan pada kebutuhannya, dan dengan banyaknya Kantor Akuntan Publik yang tumbuh sekarang ini, membuat faktor pemilihan Kantor Akuntan Publik

tersebut menjadi bertambah yaitu faktor audit *fee*. Faktor ini merupakan suatu faktor penting dalam pemilihan Kantor Akuntan Publik (Syafputri, 2008).

Penentuan *audit fee* ini sangat penting bagi pihak-pihak di luar Kantor Akuntan Publik, misalnya; IAI seksi akuntan publik, dan terutama perusahaan yang akan meminta sebuah Kantor Akuntan Publik untuk memeriksa laporan keuangannya, selain itu bagaimana proses penentuan *audit fee* juga penting bagi setiap auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik, terutama dalam menangani klien baru (Bataviana, 2000).

Dalam Surat Keputusan Ketua Umum Institut Akuntan Publik Indonesia No.024/IAPI/VII/2008 tentang kebijakan penentuan *Audit Fee* pada bagian pertama menjelaskan bahwa audit laporan keuangan harus memenuhi tahap-tahap audit, salah satunya adalah tahap perencanaan audit.

Sebelum melakukan pemeriksaan, sebuah Kantor Akuntan Publik harus membuat suatu perencanaan pekerjaan untuk menghindari pemborosan waktu, tenaga, dan biaya (Tjiptadi, 1993). Dilihat dari jangka waktunya perencanaan dapat dibagi menjadi dua, yaitu perencanaan jangka panjang dan perencanaan jangka pendek. Salah satu bentuk perencanaan jangka pendek yang sering digunakan adalah perencanaan anggaran pendapatan dan biaya. Dalam perencanaan tersebut harus sudah dibicarakan terlebih dahulu mengenai *fee* yang akan dibayar klien. *Fee* tersebut tidak boleh terlalu besar dan tidak boleh terlalu kecil.

Menurut Bataviana (2000), faktor-faktor yang mempengaruhi *audit fee* dibagi menjadi dua, yaitu; berdasarkan jam kerja dan yang tidak berdasarkan jam

kerja, dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Palmrose (1986), Simunic (1980), Francis and Simon (1987) dan Tjiptadi (1993) menunjukkan bahwa jam kerja sangat berpengaruh terhadap audit *fee*. Sifat dari pengaruh ini adalah positif yang berarti meningkatnya jam kerja dari setiap jenjang yang ada dalam suatu Kantor Akuntan Publik akan meningkatkan audit *fee*. Oleh sebab itu, para auditor melakukan efisiensi terhadap pekerjaannya dengan cara menggunakan sampel dalam proses pengauditan, yang di dalamnya terkandung suatu risiko tidak ditemukannya salah saji material dalam suatu segmen audit (Wardhani, 2004), dengan maksud mengurangi jam kerja, dan menurunkan audit *fee* yang akan diberikan oleh klien. Hal tersebut dilakukan karena adanya persaingan di antara Kantor Akuntan Publik yang semakin banyak tumbuh di berbagai tempat.

Pertumbuhan Kantor Akuntan Publik *Non The Big Four*, padahal banyak perusahaan yang masih mengandalkan jasa Kantor Akuntan Publik *The Big Four* juga menjadi salah satu latar belakang pendukung bagi penulis, selain itu bahwa dengan jumlah Kantor Akuntan Publik yang banyak dan dengan peluang melakukan audit yang sangat kecil, kemungkinan Kantor Akuntan Publik yang ada tidak lagi memperdulikan risiko audit yang dihadapi asalkan mereka memperoleh audit *fee* meskipun tidak sesuai dengan risiko yang dihadapinya.

Dengan melakukan penelitian ulang dan sampel yang diperbesar serta lingkup sampel yang diperluas, penulis ingin mengetahui besar pengaruh dan keeratan hubungan antara risiko audit terhadap audit *fee* dalam perencanaan audit pada Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta dan Surabaya baik di Kantor

Akuntan Publik *The Big Four* maupun di Kantor Akuntan Publik *Non The Big Four*.

1.2 Motivasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Theodorus (1997) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dari risiko audit terhadap *audit fee* dalam hasil regresinya, dimana setiap kenaikan satu satuan risiko audit akan menimbulkan penurunan *audit fee* sebesar 0,90 satuan. Dari analisis korelasi yang dilakukan, dihasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara risiko audit dengan *audit fee*, dimana apabila tingkat risiko audit yang dihadapi besar, maka *audit fee* yang diperoleh juga besar. Hasil penelitian Wardhani (2004) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara risiko audit terhadap *audit fee* dengan daerah penelitian KAP Jawa Timur.

Hasil penelitian Bataviana (2000) menyatakan bahwa jam kerja berpengaruh positif terhadap *audit fee*, dan faktor-faktor yang ada di dalam jam kerja salah satunya adalah risiko audit.

Hasil penelitian sebelumnya yang mempunyai kontradiksi memberikan motivasi mengapa hal ini penting dan perlu diteliti dengan jangkauan daerah yang lebih luas, dan juga karena mulai banyaknya KAP *Non The Big Four* yang ada di Indonesia.

Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji dan membuktikan bahwa adanya hubungan yang kuat antara risiko audit dengan penentuan *audit fee* dalam perencanaan audit baik bagi KAP *The Big Four* dan *Non The Big Four*.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah secara ringkas yang merupakan pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah risiko audit memiliki pengaruh terhadap besarnya audit *fee* yang ditetapkan oleh auditor dalam perencanaan audit ?
2. Apakah terjadi hubungan yang kuat antara risiko audit terhadap audit *fee* dalam perencanaan audit baik untuk Kantor Akuntan Publik *The Big Four* dan Kantor Akuntan Publik *Non The Big Four* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tujuan, yaitu :

1. Mengetahui apakah risiko audit berpengaruh terhadap audit *fee* pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta dan Surabaya.
2. Mengetahui keeratan dalam hal hubungan risiko audit terhadap audit *fee* dalam perencanaan audit baik untuk Kantor Akuntan Publik *The Big Four* dan Kantor Akuntan Publik *Non The Big Four*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi bidang Akademis

1. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembaca mengenai risiko audit dalam hubungannya dengan audit *fee*.
2. Sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Bagi Kantor Akuntan Publik

Memberikan masukan kepada Kantor Akuntan Publik untuk memperhatikan risiko audit sehingga nantinya Kantor Akuntan Publik akan terhindar dari klaim/tuntutan dari pihak klien atau pihak luar dan juga bisa terhindar dari kerugian material yang lebih besar.

1.5.3 Bagi Badan Usaha

Sebagai dasar dalam mempertimbangkan besar kecilnya audit *fee* yang akan diberikan kepada auditor atau Kantor Akuntan Publik sehubungan dengan besarnya risiko audit yang dimiliki oleh badan usahanya.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori dan Telaah Literatur

2.1.1 Definisi Audit

Definisi audit menurut Arens (1996: 1)

“Auditing adalah proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan oleh seseorang yang kompeten dan independen untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.”

Secara umum auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Auditing seharusnya dilakukan oleh seseorang yang independen dan kompeten di bidangnya.

2.1.2 Tujuan Audit

Tujuan audit menurut PSA 02 di dalam Arens (1996: 114) :

“Tujuan audit umum atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.”

Dalam hal ini, apabila berdasarkan bahan bukti yang cukup, auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan tidak akan menyesatkan pemakai yang membaca secara seksama, auditor akan memberikan pendapat audit mengenai

kewajaran penyajian dan pengaitan namanya dalam laporan. Sekalipun auditor bukanlah penjamin dari kewajaran laporan, auditor wajib menyampaikan kepada pemakai apakah laporan telah disajikan secara tepat atau tidak.

2.1.3 Jenis Audit

Terdapat tiga jenis audit menurut Arens (1996: 4)

a. Audit Laporan Keuangan

Audit yang dilakukan dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan secara keseluruhan telah disajikan sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu.

b. Audit Operasional

Penelaahan atas bagian manapun dari prosedur dan metode operasi suatu organisasi untuk menilai efisiensi dan efektifitasnya.

c. Audit Kepatuhan

Audit yang dilakukan dengan tujuan mempertimbangkan apakah *auditee* telah mengikuti prosedur dan aturan tertentu yang telah ditetapkan oleh pihak yang memiliki otoritas lebih tinggi.

2.1.4 Risiko Audit

Definisi risiko audit :

Menurut Arens (1996: 255)

“Risiko dalam auditing berarti bahwa auditor menerima suatu tingkat ketidakpastian tertentu dalam pelaksanaan audit.”

Menurut SPAP (1994: 312.02)

“Risiko audit adalah risiko yang terjadi dalam hal auditor tanpa disadari tidak memodifikasikan pendapatnya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material.”

Menurut Munawir (1997: 212)

“Risiko audit, yaitu risiko bahwa auditor secara tidak sadar gagal untuk menyesuaikan pendapatnya atas laporan keuangan yang salah saji secara material.”

Menurut Kholis, dkk (2001) :

“Risiko audit adalah risiko dimana auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, dan oleh karenanya dapat dikeluarkan pendapat wajar tanpa pengecualian, sedangkan dalam kenyataannya laporan tersebut disajikan salah secara material.”

Dapat disimpulkan bahwa risiko audit adalah suatu risiko dimana auditor tanpa disadari gagal untuk menyesuaikan pendapatnya atas laporan keuangan yang mengandung salah saji secara material.

2.1.4.1 Jenis-jenis Risiko Audit

Menurut SPAP (1994: 312,7) disebutkan bahwa :

“Pada tingkat saldo akun/golongan transaksi risiko audit terdiri dari

(a) risiko yang meliputi risiko bawaan (*inherent risk*) dan risiko pengendalian (*control risk*), yaitu bahwa saldo akun/golongan transaksi mengandung salah saji yang dapat menjadi material terhadap laporan keuangan apabila digabungkan dengan salah saji pada saldo akun/golongan transaksi lainnya, dan (b) risiko deteksi

(*detection risk*), yaitu risiko bahwa auditor tidak akan mendeteksi salah saji tersebut.”

Arens (1996: 225-226) menyatakan bahwa ada tiga jenis risiko audit yang berhubungan dan perlu dipertimbangkan auditor, yaitu : risiko bawaan, risiko pengendalian, dan risiko deteksi yang direncanakan.

Hal di bawah ini berhubungan dengan risiko audit dalam suatu format yang dikenal dengan model perhitungan risiko audit. Model perhitungan ini berguna dalam membantu auditor memutuskan jumlah bahan bukti yang diperlukan dalam *audit planning* sehingga nantinya dapat digunakan sebagai dasar yang memadai untuk pemberian opini auditor.

Model risiko audit tersebut dirumuskan sebagai berikut :

$$AAR = IR \times CR \times PDR$$

Dimana :

- AAR = *Acceptable Audit Risk*
- IR = *Inherent Risk*
- CR = *Control Risk*
- PDR = *Planned Detection Risk*

Beberapa penelitian mengenai risiko audit telah banyak dilakukan, diantaranya yaitu penelitian Newman dan Patterson (2001), mengenai bagaimana mempelajari pengaruh kecurangan laporan yang potensial dalam perencanaan dan penilaian risiko audit. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa sebagai dasar untuk meningkatkan laporan laba mereka.

Pada gilirannya, karena peningkatan laba yang dilaporkan audit ini, maka auditor harus meningkatkan usahanya untuk mengurangi adanya risiko audit.

Menurut Arens (1996: 225-226) :

“Risiko bawaan adalah penetapan auditor akan kemungkinan adanya salah saji dalam segmen audit yang melewati batas toleransi, sebelum memperhitungkan faktor efektifitas pengendalian internal. Risiko bawaan adalah faktor kerentanan laporan keuangan terhadap salah saji yang material, dengan asumsi tidak ada pengendalian internal. Kalau auditor berkesimpulan bahwa akan banyak kemungkinan terjadi salah saji tanpa pengendalian internal, maka disebut bahwa risiko bawaan tinggi.”

Dimasukkannya risiko bawaan dalam model risiko audit adalah salah satu konsep terpenting dalam auditing. Hal ini menandakan bahwa auditor harus memprediksi dimanakah kekeliruan yang paling mungkin terjadi dan dimana kemungkinan yang paling kecil.

Hubungan risiko bawaan dengan risiko deteksi serta rencana pengumpulan bahan bukti adalah risiko bawaan sifatnya berbanding terbalik dengan risiko deteksi, dan berbanding lurus dengan bahan bukti. Semakin besar risiko bawaan yang dimiliki, maka risiko deteksi semakin kecil, dan bahan bukti yang dikumpulkan semakin besar. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil risiko bawaan yang dimiliki, maka semakin besar risiko deteksi yang ada dan semakin sedikit bahan bukti yang harus dikumpulkan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya risiko bawaan menurut Munawir (1997: 213) adalah :

a. Sifat bidang usaha klien (*Nature of The Client's Business*)

Risiko bawaan untuk perkiraan-perkiraan tertentu dipengaruhi oleh sifat usaha klien. Misalnya besar kemungkinan persediaan yang usung lebih banyak terdapat pada badan usaha elektronika daripada badan usaha besi baja.

b. Integritas Manajemen (*Integrity of Management*)

Bila manajemen didominasi oleh beberapa individu yang tidak memiliki integritas untuk patuh pada peraturan, kemungkinan bahwa laporan keuangan disajikan secara salah akan terus meningkat. Sebagai contoh, apabila manajemen tidak memiliki integritas akan ditemukan adanya mayoritas kewajiban akuntan yang signifikan, maka auditor akan menanggung risiko profesional dan hukum yang tinggi. Umumnya banyak kantor akuntan publik yang menolak untuk mengaudit laporan keuangan klien seperti itu.

c. Hasil Audit Sebelumnya (*Result of Previous Audit*)

Contohnya, jika auditor menemukan sejumlah kesalahan yang signifikan dalam menetapkan harga pokok persediaan, risiko bawaan cenderung akan tinggi, dan pengujian yang ekstensif harus dilakukan dalam audit tahun berjalan sebagai sarana untuk menentukan kesalahan selama

beberapa tahun terakhir dalam pengujian atas bidang audit.

Auditor dapat dibenarkan untuk mengurangi risiko bawaan, dengan asumsi bahwa perubahan dalam situasi yang relevan tidak terjadi.

d. Penugasan Pertama/Penugasan Ulang (*Initial versus Repeat Engagement*)

Tidak adanya hasil audit tahun sebelumnya akan mengakibatkan kebanyak auditor menerima risiko bawaan yang tinggi pada audit untk pertama kalinya.

e. Hubungan Istimewa (*Related Parties*)

Hubungan ini berupa adanya transaksi-transaksi yang terjadi antara badan usaha induk dengan badan usaha anak dan antara pihak manajemen dengan kesatuan badan usaha.

f. Kerentanan terhadap *Fraud*

Auditor harus waspada terhadap setiap risiko atas kemungkinan terjadinya *fraud* dalam situasi tertentu.

g. Pertimbangan yang diperlukan untuk mencatat saldo perkiraan dan transaksi secara benar

Auditor biasanya mengantisipasi lebih banyak kesalahan pada akun-akun yang bernilai material daripada yang bernilai kecil.

Menurut Arens (1996: 225) :

“Risiko pengendalian adalah ukuran penetapan auditor akan adanya kemungkinan kekeliruan/salah saji dalam segmen

audit yang melewati batas toleransi, yang tidak terdeteksi atau tercegah oleh struktur pengendalian internal klien.”

Seperti risiko bawaan, hubungan risiko pengendalian dengan risiko deteksi adalah berbanding terbalik, sementara dengan bahan bukti adalah berbanding lurus. Semakin tinggi risiko pengendalian yang dihadapi, maka semakin kecil risiko deteksi yang ada namun semakin banyak bahan bukti yang harus dikumpulkan. Contohnya, auditor menyimpulkan bahwa pengendalian internal klien efektif, risiko deteksi yang direncanakan dapat diperbesar, dan bahan bukti berkurang. Auditor dapat meningkatkan angka risiko deteksi apabila sistem pengendalian internal klien efektif karena akan mengurangi kemungkinan akan adanya kekeliruan dalam laporan keuangan.

Menurut Arens (1996: 224), yang dimaksud dengan risiko deteksi adalah risiko bahwa bahan bukti yang dikumpulkan dalam segmen audit gagal menemukan kekeliruan yang melewati jumlah yang dapat ditoleransi kalau salah saji semacam itu timbul.

Terdapat dua hal penting mengenai risiko deteksi di atas, yaitu : (1) risiko deteksi tergantung pada tiga unsur risiko lain dalam suatu model, (2) risiko deteksi menentukan besarnya rencana bahan bukti yang akan dikumpulkan, dalam hubungan yang berlawanan. Kalau nilai risiko deteksi yang direncanakan diperkecil, auditor harus mengumpulkan bahan bukti yang lebih banyak, begitu pula sebaliknya, apabila nilai risiko deteksi yang

direncanakan diperbesar, auditor harus mengumpulkan bahan bukti yang lebih sedikit.

Tidak adanya prosedur pengendalian tertentu memungkinkan terjadi kekeliruan dan kesalahan berulang kali, dan akhirnya nilai kekeliruan dan kesalahan dapat terkumpul menjadi suatu jumlah yang material. Namun mungkin auditor tidak dapat mendeteksi kekeliruan dan kesalahan yang terjadi, karena kejadian itu disebabkan oleh situasi dan kondisi pada saat terjadinya, yang bersifat temporer, sehingga tidak mungkin dideteksi baik dengan *substantive test* maupun prosedur audit lainnya.

Salah saji mungkin disembunyikan dengan maksud mengelak dari prosedur pengendalian tertentu yang dilakukan oleh tingkat manajemen yang berada di luar jangkauan prosedur pengendalian tertentu. Namun auditor harus mempertimbangkan apakah terdapat keadaan atau faktor-faktor yang mengindikasikan adanya risiko yang besar dari kesalahan jenis ini dengan cara mengubah prosedur auditnya.

2.1.5 Perencanaan Audit

Dalam pelaksanaan penugasan, auditor harus melakukan perencanaan terlebih dahulu supaya setiap pekerjaan yang dilakukan mempunyai arah menuju sasaran yang ingin dicapai. Perencanaan tersebut meliputi pemahaman mengenai bisnis klien, dan pembuatan rencana untuk pelaksanaan penugasan seperti pembuatan jadwal kerja dan strategi dalam pelaksanaan jadwal tersebut. Contohnya, seperti penentuan prosedur audit apa saja yang akan digunakan

dalam pelaksanaan audit sehingga rencana yang dibuat dapat dicapai secara efektif dan efisien, baik dari segi waktu maupun biaya yang dikeluarkan. Apabila prosedur audit sudah ditentukan dengan baik, maka pelaksanaan audit akan berjalan lancar.

Dalam pembuatan perencanaan, auditor harus menilai sistem pengendalian internal dari klien, seperti menurut SPAP (1994: 150.2) yang menyatakan bahwa pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian internal harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang dilakukan. Dalam hal ini penentuan prosedur audit yang dilakukan sangat dipengaruhi oleh pengendalian internal, semakin baik sistem pengendalian internal suatu badan usaha, maka akan semakin sempit ruang lingkup pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor.

2.1.6 Prosedur Audit dengan *Substantive dan Compliance Test*

Standar kedua dari pekerjaan lapangan menurut SPAP (1994: 150.2) disebutkan bahwa :

“Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian internal harus diperoleh untuk merencanakan audit dan akan menentukan sifat, saat dan ruang lingkup pengujian yang akan dilakukan.”

Dalam pelaksanaan standar tersebut auditor melaksanakan prosedur-prosedur pemahaman sistem pengendalian internal dengan cara mengumpulkan informasi mengenai rancangan sistem pengendalian internal klien dan informasi apakah rancangan tersebut dilaksanakan. Pelaksanaan standar tersebut mengharuskan auditor melakukan pengujian atas efektifitas sistem

pengendalian dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Pengujian ini disebut dengan istilah pengujian kepatuhan (*compliance test*), sedangkan pengujian substantif (*substantive test*) dilakukan terhadap transaksi untuk mengetahui tingkat pengendalian internal suatu badan usaha.

2.1.7 Audit Fee

Menurut Holmes & Burns (1979: 205-206), ada tiga cara dalam menentukan besarnya audit *fee*, yaitu :

- a. *The Per Diem or Hourly Rate Basis* (Dasar tarif perhari atau perjam)

Jika menggunakan cara ini, biaya audit dihitung berdasarkan waktu yang dihabiskan untuk audit tersebut oleh partner, manager, supervisor, senior, dan junior dan kadang-kadang karyawan tata usaha kantor akuntan tersebut.

- b. *The Flat-Fee Basis* (Dasar *Flat-Fee*)

Klien dan auditor menetapkan suatu jumlah tertentu, yaitu suatu harga borongan, untuk sebuah pekerjaan audit.

- c. *The Maximum-Fee Basis* (Dasar Maksimum)

Auditor membebankan tariff perhari atau perjam dengan ketentuan bahwa total biaya yang dibebankan untuk seluruh audit tidak akan melebihi suatu jumlah maksimal yang ditetapkan.

Sejumlah auditor dan Kantor Akuntan Publik menetapkan daftar tarif yang berlainan bagi setiap kliennya. Beberapa faktor penyebabnya menurut Holmes & Burns (1979: 205-206) adalah :

1. Tingkat Risiko

Semakin tinggi tingkat risiko yang dihadapi, maka semakin tinggi audit *fee* yang ditetapkan.

2. Kompleksitas

Semakin kompleks dan rumit pemeriksaan yang dilakukan maka audit *fee* yang ditetapkan juga semakin tinggi.

3. Badan usaha-badan usaha yang meminta agar beberapa spesialis spesifik tertentu diikutsertakan untuk diaudit dapat dikenakan tarif yang lebih tinggi.

4. Tarif untuk kontrak satu kali saja biayanya lebih tinggi dibandingkan dengan kontrak berulang-ulang.

5. Tarif untuk wilayah-wilayah dengan standar hidup yang lebih tinggi biayanya pasti lebih mahal.

Walker dan Casterela (2000) melakukan penelitian mengenai peranan dan keuntungan *auditee* dalam pembiayaan penugasan baru. Hasil dari penelitian mereka adalah bahwa auditor masih mengabaikan perjanjian penugasan baru pada era 1990-an, dan dalam penelitian tersebut, mereka menyarankan agar auditor mengatur keterbukaan mereka untuk risiko audit dengan penyesuaian audit *fee*.

Penelitian Pratt dan Stice (1994) memeriksa proses *screening* dan menentukan keputusan auditor dari pengajuan risiko dan rekomendasi mereka untuk persiapan rencana audit dan *fee* dan klien dipengaruhi oleh karakteristik keyakinan klien yang terkait secara empiris dengan pengajuan audit dalam

literatur akuntansi. Dengan melakukan pengumpulan data sekunder dan menganalisisnya dengan menggunakan *simple correlation* dan *multiple regression models*, penelitian Pratt dan Stice (1994) mengindikasikan bahwa kondisi finansial seluruh perusahaan merupakan pertimbangan umum dalam penilaian auditor terhadap pengajuan risiko dan rekomendasi untuk rencana audit dan *fee*.

Penelitian yang dilakukan Menon dan William (2001) adalah mengenai kecenderungan yang terjadi pada audit *fee* dari tahun 1980-1997. Dari penelitian yang dilakukan dengan survey ini ditemukan bahwa terjadi peningkatan audit *fee* pada tahun 1980-an, tetapi cenderung tetap pada tahun 1990-an. Sedangkan Davis dkk (1993) menyatakan bahwa audit *fee* yang lebih tinggi diasosiasikan secara proporsional dengan tingginya upaya audit, yang diukur dengan lamanya waktu audit.

2.2 Hubungan antara Laporan Keuangan, Auditing, Sistem Pengendalian Internal, Risiko Audit, Perencanaan Audit, Prosedur Audit, dan Audit *Fee*

Laporan keuangan yang diperiksa oleh auditor adalah laporan keuangan badan usaha secara keseluruhan yang begitu banyak, dan waktu serta biaya yang tersedia untuk melakukan audit juga terbatas, maka auditor dalam melakukan audit terhadap laporan keuangan klien tidak memungkinkan untuk melakukan audit secara detail semuanya, oleh karena itu auditor menggunakan sampel dalam

melakukan proses auditnya. Dengan menggunakan sampel, hal ini berarti bahwa terkandung suatu risiko tidak ditemukannya salah saji material dalam suatu segmen audit. Selanjutnya apabila auditor memberikan pendapat/opini wajar, sementara masih terkandung salah saji material dalam laporan keuangan maka timbullah masalah apabila di kemudian hari klien mengalami kesulitan finansial dan menyatakan dirinya pailit. Dan besar kemungkinan bahwa auditor akan diminta mempertanggungjawabkan kualitas dari audit yang telah dilakukannya baik kepada kreditor, investor, bank, pemerintah maupun masyarakat serta klien itu sendiri. Tuntutan itu bisa berupa tuduhan bahwa kantor akuntan public telah memberikan informasi yang tidak benar, tuduhan bahwa auditor telah gagal melakukan audit yang memadai atau bisa juga mereka ingin agar sebagian dari kerugian mereka terkompensir, terlepas dari standar mutu pekerjaan audit yang telah dilakukan.

Untuk memperoleh pembuktian yang lebih jelas mengenai hal tersebut di atas, maka disajikan penjelasan menurut SPAP (1994: 350.3) mengenai risiko audit dalam sampling audit, yaitu :

“Dasar untuk menerima beberapa ketidakpastian muncul dari hubungan antara faktor-faktor seperti biaya dan waktu yang diperlukan untuk memeriksa semua data dan konsekuensi negatif dari kemungkinan keputusan yang salah yang didasarkan atas kesimpulan yang dihasilkan audit terhadap data sampel saja. Jika faktor-faktor ini tidak memungkinkan penerimaan ketidakpastian, maka alternatifnya hanyalah memeriksa semua data. Karena hal ini jarang terjadi, maka konsep dasar sampling menjadi lazim dalam praktik audit.”

Oleh karena itu, auditor harus menghitung risiko audit seakurat mungkin dan mempertimbangkan semua faktor-faktor yang mempengaruhinya untuk mendapatkan hasil opini yang sesuai dengan kondisi badan usaha yang

diauditnya. Untuk mendapatkan hasil yang tepat dan akurat dalam menghitung risiko audit ini seorang auditor dituntut untuk kompeten, menggunakan *profession judgement* untuk menilai tingkat risiko audit yang dipikulnya.

Sebelum menghitung risiko audit, pertama kali yang dilakukan oleh auditor setelah menerima penugasan audit adalah melakukan survey lapangan (*field work*) untuk memahami sifat, karakteristik dan kompleksitas bisnis klien. Selain itu di dalam survey juga dilakukan pengumpulan informasi mengenai efektifitas Sistem Pengendalian Internal badan usaha klien yang mencakup kebijakan dan prosedur yang berhubungan dengan kemampuan badan usaha untuk mencatat, mengolah, meringkas dan melaporkan data keuangan secara konsisten sesuai dengan laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan interim, serta unsur sistem akuntansinya. Hal ini tercermin dalam standar pekerjaan lapangan auditing menurut SPAP (1994 : 150.2) yaitu :

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
2. Pemahaman yang memadai atas Sistem Pengendalian Internal harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
3. Bukti audit kompeten yang cukup laras diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.

Setelah memahami Sistem Pengendalian Internal, auditor dapat menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi risiko audit. Ada tiga faktor yang

mempengaruhinya yaitu : 1). Risiko Bawaan, yang mempengaruhi risiko bawaan adalah : sifat usaha klien, integritas manajemen, hasil auditan tahun sebelumnya, jumlah nilai rupiah dalam saldo perkiraan, dan adanya hubungan istimewa. 2). Risiko Pengendalian, faktor yang mempengaruhinya adalah : efektifitas pengendalian internal dan keandalan yang direncanakan. 3). Risiko audit yang dapat diterima, yang dipengaruhi oleh tingkat ketergantungan pemakai eksternal dan kemungkinan adanya kesulitan keuangan.

Setelah itu, yang dilakukan auditor adalah membuat perencanaan audit dan program audit yang terdiri dari pra-perencanaan yaitu melakukan survey dimana auditor memperhitungkan berapa waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaannya yang kemudian ditentukan jumlah audit *feenya*, serta mengumpulkan informasi dasar, informasi mengenai kewajiban hukum klien, kemudian auditor menetapkan prosedur audit yang akan dilaksanakan.

Dalam prosedur audit, auditor melaksanakan *compliance test* dan *substantive test* atas transaksi yang disesuaikan dengan risiko audit yang dihitung per akun dan bila pengujian di atas masih belum cukup maka auditor akan melakukan pengujian atas rincian saldo. Setelah proses prosedur audit ini selesai maka auditor mereview kembali pekerjaannya yaitu dengan mengkaji ulang kewajiban kontijensi, mengkaji ulang kejadian-kejadian *subsequent event*, kemudian mengevaluasi kualitas pekerjaannya, dan yang terakhir adalah menerbitkan laporan keuangan dengan pernyataan opini auditor.

2.3 Hubungan Risiko Audit dan Audit Fee

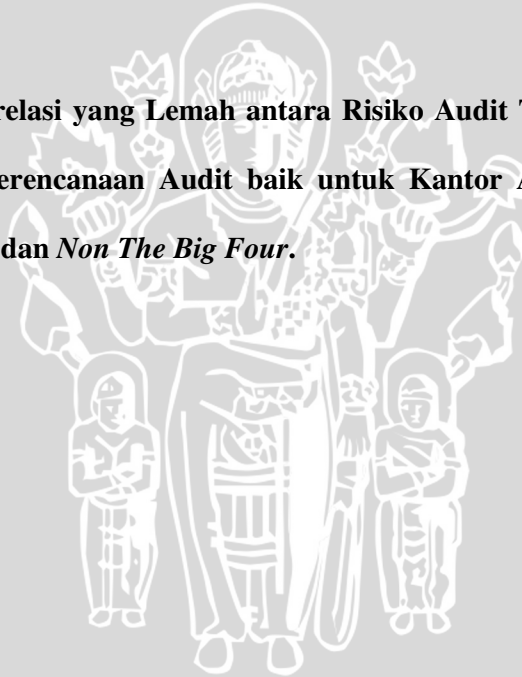
Pada saat pra-penugasan audit, auditor dapat mendeteksi risiko audit yang akan dihadapi dalam penugasan dengan melihat kondisi laporan keuangan klien dan karakteristik industry klien secara umum. Auditor juga dapat mendeteksi risiko audit yang akan dihadapi dengan menghitung rasio-rasio finansial perusahaan secara umum yang selanjutnya dapat dilihat kewajaran laporan keuangan secara umum.

Audit *fee* ditetapkan oleh klien pada awal penugasan, sehingga antara klien dan auditor dapat dilakukan negoisasi untuk mencapai kesepakatan mengenai audit *fee* yang akan diterima oleh auditor. Dengan melihat risiko audit yang akan dihadapi auditor dalam penugasan nantinya, maka auditor dapat memperkirakan berapa lama penugasan audit akan dilakukan termasuk berapa besar jumlah sampel yang akan digunakan berkaitan dengan kondisi laporan keuangan yang ada. Dengan demikian auditor dapat menentukan besarnya audit *fee* yang seharusnya diterima oleh auditor pada penugasan tersebut. Penelitian terdahulu oleh Theodorus (1997) menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara risiko audit dan audit *fee* meskipun terdapat kontradiksi hasil antara hasil analisis regresi linier dan analisis korelasinya. Dugaan sementara penulis terdapat pengaruh antara risiko audit yang dihadapi oleh auditor dengan audit *fee* yang diperolehnya, sehingga hipotesis penelitian pertama yang dinyatakan dalam hipotesis alternatif adalah :

H_{A1} : Terdapat Pengaruh antara Risiko Audit Terhadap Audit *Fee* dalam Perencanaan Audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta dan Surabaya.

Dengan masih besarnya pangsa pasar KAP *The Big Four* di Indonesia yaitu sekitar 85% (Wardhani, 2004) diduga bahwa terdapat hubungan yang tidak erat antara risiko audit terhadap audit *fee* dalam perencanaan audit antara KAP *The Big Four* dan *Non The Big Four*, sehingga hipotesis alternatif kedua yang dinyatakan yaitu :

H_{A2} : Terdapat Korelasi yang Lemah antara Risiko Audit Terhadap Audit *Fee* dalam Perencanaan Audit baik untuk Kantor Akuntan Publik *The Big Four* dan *Non The Big Four*.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam upaya menjadikan penelitian ini dapat mengungkapkan jalan pemikiran secara tepat, sistematis, dan obyektif digunakan desain penelitian survey yang menggunakan desain korelasional, yaitu bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan suatu keadaan, sehingga penelitian ini dapat diklasifikasikan berdasarkan karakteristik permasalahannya. Dalam Indriantoro (1999), menjelaskan bahwa metode korelasi bertujuan untuk meneliti sejauh mana variabel independen berpengaruh pada variabel dependennya.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Jakarta dan Surabaya, dipilihnya wilayah ini sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan, yaitu di dua kota tersebut terdapat banyak sekali Kantor Akuntan Publik baru yang muncul di luar Kantor Akuntan Publik *The Big Four*.

3.3 Sumber Data

Untuk sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer berasal dari kuisioner yang dikirim secara langsung kepada responden yang bersangkutan, melalui pos, melalui email, maupun dengan

menitipkan kepada *contact person* dari masing–masing institusi tempat responden untuk dibagikan kepada responden. Dan data sekunder berasal dari penelitian sebelumnya, dokumen–dokumen maupun literature yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

3.4 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kantor Akuntan Publik yang terdaftar dalam Directory Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2009. Di Jakarta sebanyak 253 dan di Surabaya sebanyak 45. Dalam perhitungan presentase adalah Jakarta 85% dan di Surabaya 15%.

3.5 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel yang diambil dalam penelitian ini berasal dari Kantor Akuntan Publik yang terdaftar secara resmi di wilayah Jakarta dan Surabaya. Untuk penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Probability Sampling*, dimana keseluruhan populasi memiliki untuk dijadikan sampel, sedangkan jenisnya adalah *Simple Random Sampling*. Dalam pengambilan sampel untuk diteliti, peneliti tidak menggunakan kriteria khusus.

Dalam menghitung sampel yang dibutuhkan, penulis menggunakan pendapat Slovin (Umar, 2005: 78), dengan rumus :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dimana :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi
 e = persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan, dalam hal ini adalah 10 %. Angka 10 % ini ditetapkan penulis, karena mengingat salah satu cara pengajuan kuisisioner adalah melalui pos, yang tingkat ketelitiannya tidak terlalu besar.

Dengan pendapat Slovin tersebut, maka perhitungannya adalah :

$$n = \frac{298}{1 + 298(0.10)^2}$$
$$n = 75$$

Maka sampel yang dibutuhkan adalah sebanyak 75, dan sesuai dengan perhitungan prosentase untuk Jakarta sebanyak 64 kuisisioner, dan di Surabaya sebanyak 11 kuisisioner.

3.6 Responden

Dari penelitian Bataviana (2000), dalam menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit fee*, respondennya adalah setiap bagian jabatan dalam Kantor Akuntan Publik (Partner, manager, staf senior, staf junior). Pada penelitian Wardhani (2004) responden yang digunakan adalah minimal auditor senior. Dasar ini yang akan digunakan penulis untuk menentukan responden yaitu minimal auditor senior. Alasan dipilihnya responden tersebut adalah (1) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara risiko audit dengan *audit fee*, jadi auditor senior ke atas merupakan pihak yang tepat untuk menjadi responden dalam penelitian ini dan (2) dari tiap jenjang dalam Kantor Akuntan Publik selain

junior auditor, senior auditor adalah orang yang lebih mudah ditemui dibandingkan dengan manajer dan partner.

3.7 Instrumen Penelitian

Tahap-tahap yang digunakan pada saat pengumpulan data adalah :

1. Studi Pendahuluan

Merupakan tahap penelitian pendahuluan dengan mengajukan kuisisioner langsung dengan mendatangi Kantor Akuntan Publik, melalui pos, melalui email, maupun melalui *contact person* di masing-masing Kantor Akuntan Publik.

2. Studi Kepustakaan

Mencari dan mempelajari literatur-literatur serta karya ilmiah yang berhubungan dengan teori-teori yang menjadi dasar riset yang akan dilaksanakan.

3. Pengumpulan Data

Mendatangi dan menerima hasil kiriman dari Kantor Akuntan Publik untuk mengumpulkan hasil kuisisioner yang telah diisi untuk diolah.

4. Pengolahan Data

Dilakukan dengan alat bantu computer untuk mengolah data-data yang ada. Dari hasil pengolahan data tersebut akan diperoleh analisis regresi sederhana, koefisien korelasi dan koefisien determinasi.

3.8 Skala Perhitungan

Dalam memperoleh data-data tersebut dilakukan komunikasi dengan menggunakan daftar pertanyaan. Sedangkan skala perhitungan yang digunakan adalah skala *likert*, baik variabel dependen maupun variabel independen. Hal ini dilakukan untuk mengukur sikap responden terhadap suatu pertanyaan, dengan skor :

✓	Sangat
	Setuju	skor 5
✓	Setuju
	skor 4
✓	Netral
	skor 3
✓	Tidak
	Setuju	skor 2
✓	Sangat
	Tidak Setuju	skor 1

Skala Likert digunakan karena mempunyai beberapa kelebihan, seperti :

- a) Mempunyai banyak kemudahan, seperti kemudahan menyusun skor dan mudah dalam membandingkan antara skor yang lebih tinggi tarafnya dengan skor yang lebih rendah. (Data yang dihasilkan merupakan data interval)
- b) Luwes dan fleksibel.

3.9 Definisi Operasional Variabel

Menurut Cooper dan Emory (1995: 37) definisi operasional adalah suatu



definisi yang dinyatakan dalam kriteria atau operasi yang dapat diuji secara khusus. Sedangkan Variabel menurut Sugiyono (2005: 32) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Variabel dibedakan menjadi variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X). Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel yaitu :

1. Variabel Independen (Risiko Audit)
2. Variabel Dependen (Audit *Fee*)

Variabel risiko audit dalam penelitian ini adalah risiko audit yang dapat dideteksi oleh auditor pada saat pra-penugasan, di mana auditor dapat mendeteksi risiko audit yang akan dihadapi dengan melihat kondisi laporan keuangan klien dan karakteristik industri klien secara umum. Di samping itu auditor juga dapat mendeteksi risiko audit yang akan dihadapi dengan menghitung rasio-rasio finansial perusahaan secara umum yang selanjutnya dapat dilihat kewajaran laporan keuangan secara umum.

Peubah audit *fee* secara operasional dapat didefinisikan sebagai sejumlah nilai mata uang tertentu yang diminta oleh Kantor Akuntan Publik kepada kliennya atas jasa audit yang telah dilakukan.

3.10 Metode Analisis Data

Untuk memenuhi kriteria sebuah penelitian untuk dianggap sebagai penelitian ilmiah, maka kecermatan pengukuran sangat diperlukan. Untuk itu, ada dua syarat utama yang harus dipenuhi oleh alat ukur untuk memperoleh suatu

pengukuran yang cermat, yaitu validitas dan reliabilitasnya (Rochaety, Tresnati dan Latief, 2007: 77).

Suatu instrumen penelitian perlu diuji kesahihannya dan keandalannya melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Karena instrumen yang tidak sah dan tidak andal akan menghasilkan data yang bias sehingga tidak dapat diolah lebih lanjut karena akan menghasilkan kesimpulan yang bias pula.

3.10.1 Uji Validitas

Alat ukur penelitian yang berbentuk kuisisioner sebenarnya sulit dicari kesahihannya, karena tidak ada bentuk kuisisioner yang baku yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk mencatat kesahihan butir item yang dimuat oleh seorang peneliti. Oleh karena itu, dalam penelitian ini validitas item diperiksa dengan cara mengkorelasikan hubungan skor butir atau pertanyaan dengan skor faktor (total pertanyaan).

Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi produk *momen Pearson*. Rumus ini yang dipilih karena statistik ini sudah dikenal luas dan interpletasinya tidak terlalu rumit. Rumus korelasi produk *momen Pearson* adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x \sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = nilai korelasi produk momen
 X = nilai tiap pertanyaan (skor butir)
 Y = nilai total pertanyaan (skor rerangka)

n = jumlah subyek yang diteliti

Pada penelitian ini uji validitas dilakukan untuk mengetahui kesahihan dari kuisioner dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} . Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir atau pertanyaan tersebut dikatakan valid.

3.10.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan tingkat suatu alat pengukuran yang dapat dipercaya, dapat diandalkan. Teknik pengujian reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis *Cronbach alpha*, dengan rumus :

$$r = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

Suatu instrumen dikatakan reliabel jika memiliki nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$ (Sekaran, 2003: 311).

3.10.3 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal,

karena uji-t dan uji-F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal (Ghozali, 2001: 110). Normalitas menggunakan uji *Kolmogorof Smirnov (Liliefors)*. Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ atau $Sig > \alpha = 0.05$ maka normalitas data terpenuhi. Atau dapat dilihat melalui scatter diagram antara skor peluang normal dengan data asli, jika membentuk garis lurus mendekati sudut 45^0 maka data mendekati sebaran normal.

2. Uji Non-Multikolinearitas

Non multikolinearitas berarti antara variabel independen dalam model regresi tidak saling berhubungan secara sempurna atau mendekati sempurna. Dilihat dari nilai $VIF < 10$ maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Besarnya VIF dirumuskan sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{(1 - R^2_{xt})}$$

3. Uji Homoskedastisitas

Uji homoskedastisitas berarti varians variabel independen adalah konstan (sama) untuk setiap nilai tertentu variabel independen (suatu keadaan dimana suatu masing-masing kesalahan pengganggu mempunyai varian yang sama). Uji ini dimaksud mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen dengan variabel pengganggu. Cara untuk mendeteksi adalah menggunakan uji koefisien korelasi *Rank Spearman* yaitu mengkorelasikan antara semua variabel bebas dengan absolut residual. Jika sig. yang diperoleh lebih besar dari

$\alpha = 0,05$ maka persamaan regresi tersebut homoskedastisitas (tidak mengandung heteroskedastisitas).

4. Uji Non-Autokorelasi

Autokorelasi yaitu adanya hubungan antara kesalahan-kesalahan yang muncul (*error term*) pada data runtun waktu (*time series*). Apabila terjadi autokorelasi maka *estimator least square* (BLUE) menjadi tidak efisien, sehingga koefisien estimasi yang diperoleh menjadi tidak akurat. Ada atau tidaknya autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan uji Durbin Watson (*DW-test*). Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi yang tidak ada variabel lagi diantara variable independen.

Tabel 3.1
Pengujian autokorelasi dengan Uji Durbin Watson (Dw)

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d \leq dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negative	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi , positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali, 2001: 96

3.10.4 Analisis Regresi Linier Sederhana

Untuk mengetahui besarnya pengaruh risiko audit sebagai variable bebas (independen) terhadap audit *fee* sebagai variable terikat (dependen) digunakan pengujian analisis regresi linier sederhana dengan persamaan :

$$y = a + bx$$

Dimana :

x = variabel independen (risiko audit)

y = variabel dependen (*audit fee*)

3.10.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Persamaan regresi linier sederhana semakin baik jika nilai koefisien determinasi (R^2) semakin besar atau mendekati 1. R^2 menjelaskan proporsi variasi dalam variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) yaitu dengan rumus (Sumarsono, 2004: 225) :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien determinasi

ESS = Jumlah kuadrat yang dijelaskan

RSS = Jumlah kuadrat residual

TSS = ESS+RSS

3.11 Pengujian Hipotesis

3.11.1 Uji Parsial (uji t)

Untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Rumus yang digunakan (Sumarsono, 2004: 226) adalah :

$$t = \frac{\beta_i - \beta_i}{Se(\beta_i)}$$

Keterangan :

β_i = koefisien regresi

Se = standar deviasi

Berdasarkan rumus diatas, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₀: variabel risiko audit (X) tidak memiliki pengaruh terhadap audit *fee* (Y)

H₁: variabel risiko audit (X) berpengaruh terhadap audit *fee* (Y)

Untuk menerima atau menolak hipotesis tersebut dilakukan dengan membandingkan antara sig. dan α , jika sig. < α maka dapat dikatakan variabel bebas tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel tak bebas. Atau dapat dengan membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} . Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H₀ ditolak, artinya variabel bebas secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H₀ diterima, artinya variabel bebas secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.11.2 Analisis Korelasi

Analisis korelasi yang digunakan adalah Korelasi Linier Sederhana, pengujian korelasi linier sederhana dengan persamaan :

$$r = \frac{n\sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Pengujian ini dilakukan untuk menghitung signifikansi hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. (r = besarnya korelasi/keeratan hubungan).

Berdasarkan persamaan di atas, nantinya akan dibandingkan tingkat korelasi antar variabel, baik di Kantor Akuntan Publik *The Big Four* maupun Kantor Akuntan Publik *Non The Big Four*, dan hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

H_0 : variabel risiko audit (X) berkorelasi lemah terhadap audit fee (Y) baik bagi Kantor Akuntan Publik *The Big Four* maupun Kantor Akuntan Publik *Non The Big Four*

H_1 : variabel risiko audit (X) berkorelasi kuat terhadap audit fee (Y) baik bagi Kantor Akuntan Publik *The Big Four* maupun Kantor Akuntan Publik *Non The Big Four*

Dari hasil perhitungan r , jika r positif, maka hubungan yang ditunjukkan adalah positif, jika r negative, maka hubungan yang ditunjukkan adalah negative.

Mengenai tingkat korelasi, jika $\text{sig.} < \alpha$ atau $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak artinya bahwa ada hubungan atau korelasi yang kuat antara variabel independen (x) dan variabel dependen (y). Untuk menilai r yang terletak antara interval -1 sampai 1 bisa berpatokan untuk menentukan kuat tidaknya korelasi antar variabel tersebut (Rochaety, Tresnati, Latief, 2007).

- $< 0,20$: korelasi lemah
- $0,20 - 0,40$: korelasi lemah tetapi pasti
- $0,40 - 0,70$: korelasi cukup berarti
- $0,70 - 0,90$: korelasi kuat atau tinggi
- $> 0,90$: korelasi sangat kuat

Seluruh rangkaian proses analisis data di atas dilakukan melalui program *SPSS for windows versi 11.5* yang akan membantu menyelesaikan formulasi yang telah dijabarkan sebelumnya.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Responden

Dalam penelitian ini, jumlah kuisioner yang disebar sebanyak 100 buah yang diberikan kepada Kantor Akuntan Publik di Jakarta dan Surabaya yang terdaftar dalam Directory IAPI. Dari jumlah tersebut yang kembali sebanyak 75 buah atau 75% dari jumlah total kuisioner yang dikirim.

Tabel 4.1
Gambaran Proses Penyebaran Dan Penerimaan Kuisioner

	Jakarta	Surabaya
Kuisioner yang disebar	85	15
Total	100	100
Kuisioner yang kembali	64	11
Kuisioner yang tidak kembali	21	4

Tabel 4.2
Penyebab Responden Tidak Mengembalikan Kuisioner

Keterangan	Jakarta	Surabaya
------------	---------	----------

Kesibukan	14	4
Alamat pindah	3	-
Tidak diketahui alasannya	4	-
Total	21	4

4.2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kuisiонер

1. Uji Reliabilitas

Reliabilitas sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan. Reliabilitas menunjukkan konsistensi alat pengukur dalam mengukur gejala yang sama. Suatu kuisiонер dikatakan reliabel dapat dilihat dari nilai *Alpha Chronbach*, jika lebih besar dari 0,6 ($\alpha > 0,6$) maka dapat dikatakan bahwa item kuisiонер reliabel.

2. Uji Validitas

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu instrumen dapat mengumpulkan data secara tepat dan sesuai dengan variabel yang diteliti. Alat validitas dilihat dari korelasi Pearson (korelasi *Product Moment*) antara item-item instrumen dengan jumlah instrumen secara keseluruhan (dalam satu variabel). Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $sig < \alpha = 0,05$ maka instrumen yang digunakan valid. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

a. Uji Reliabilitas dan Validitas Variabel Risiko Audit (X)

Table 4.3
Uji Reliabilitas dan Validitas Variabel Risiko Audit (X)

Kelompok	Item	Validitas		Reliabilitas
		$r_{hitung} > r_{tabel}$	$Sig < 0,05$	$a > 0,6$
X	X1	0,884 > 0,227	0,000 < 0,05	0,9742
		0,927 > 0,227	0,000 < 0,05	
		0,913 > 0,227	0,000 < 0,05	
		0,916 > 0,227	0,000 < 0,05	
		0,869 > 0,227	0,000 < 0,05	
		0,883 > 0,227	0,000 < 0,05	
		0,915 > 0,227	0,000 < 0,05	
		0,900 > 0,227	0,000 < 0,05	
		0,819 > 0,227	0,000 < 0,05	
		0,839 > 0,227	0,000 < 0,05	
		0,716 > 0,227	0,000 < 0,05	
		0,897 > 0,227	0,000 < 0,05	
		0,728 > 0,227	0,000 < 0,05	
0,853 > 0,227	0,000 < 0,05			
0,848 > 0,227	0,000 < 0,05			

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan data dari tabel 4.3 menunjukkan semua butir pertanyaan untuk variabel risiko audit (X) mempunyai nilai korelasi Pearson yang lebih besar dari r_{tabel} (0,227). Sedangkan koefisien alphanya sebesar 0,9742. Dengan demikian bahwa butir pertanyaan untuk variabel risiko audit (X) valid dan reliabel untuk pengujian selanjutnya.

b. Uji Reliabilitas dan Validitas Variabel Audit Fee (Y)

Table 4.4
Uji Reliabilitas dan Validitas Variabel Audit Fee (Y)

Kelompok	Item	Validitas		Reliabilitas
		$r_{hitung} > r_{tabel}$	$Sig < 0,05$	$a > 0,6$
X	X1	0,832 > 0,227	0,000 < 0,05	0,9633
		0,891 > 0,227	0,000 < 0,05	
		0,829 > 0,227	0,000 < 0,05	
		0,912 > 0,227	0,000 < 0,05	
		0,845 > 0,227	0,000 < 0,05	

	0,757>0,227	0,000<0,05
	0,869>0,227	0,000<0,05
	0,683>0,227	0,000<0,05
	0,863>0,227	0,000<0,05
	0,885>0,227	0,000<0,05
	0,662>0,227	0,000<0,05
	0,793>0,227	0,000<0,05
	0,876>0,227	0,000<0,05
	0,747>0,227	0,000<0,05
	0,808>0,227	0,000<0,05

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan data dari tabel 4.4 menunjukkan semua butir pertanyaan untuk variabel audit *fee* (Y) mempunyai nilai korelasi Pearson yang lebih besar dari r_{tabel} (0,227). Sedangkan koefisien alphanya sebesar 0,9633. Dengan demikian bahwa butir pertanyaan untuk variabel audit *fee* (Y) valid dan reliabel untuk pengujian selanjutnya.

4.3 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, karena uji-t mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal (Ghozali, 2001: 110). Normalitas menggunakan uji *Kolmogorof Smirnov* (*Liliefors*). Jika $L_{\text{hitung}} < L_{\text{tabel}}$ atau $\text{Sig} > \alpha = 0.05$ maka normalitas data terpenuhi. Atau dapat dilihat melalui scatter diagram antara skor peluang normal dengan data asli, jika membentuk garis lurus mendekati sudut 45° maka data mendekati sebaran normal.

Tabel 4.5

Hasil Uji Normalitas

Unstandardized Residual	Kolmogorov-smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
	0,099	75	0,065

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 4.5, hasil pengujian terhadap nilai residual model regresi menunjukkan Sig > 0,05 yaitu sebesar 0,065. Berdasarkan hasil tersebut, sesuai dengan kaidah pengujian maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi kenormalan.

2. Uji Non-Multikolinearitas

Non multikolinearitas berarti antara variabel independen dalam model regresi tidak saling berhubungan secara sempurna atau mendekati sempurna. Dilihat dari nilai VIF < 10 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.6
Hasil Uji Non-Multikolinearitas

Model	VIF
(Constant)	
X	1,000

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil pengujian, variabel risiko audit (variabel independen) menunjukkan nilai VIF kurang dari 10 yaitu 1. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Homoskedastisitas

Uji ini dimaksud mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen dengan variabel pengganggu. Cara untuk mendeteksinya

digunakan uji koefisien korelasi *Rank Spearman* yaitu mengkorelasikan antara semua variabel bebas dengan absolut residual. Jika sig yang diperoleh lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka persamaan regresi tersebut homoskedastisitas (tidak mengandung heteroskedastisitas).

Tabel 4.7
Hasil Uji Homoskedastisitas

Spearman's rho		X	ABS_RES
X	Correlation coefficient	1,000	- 0,207
	Sig. (2-tailed)	.	0,074
	N	75	75
ABS_RES	Correlation coefficient	-0,207	1,000
	Sig. (2-tailed)	0,074	.
	N	75	75

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel 4.7 hasil dari perhitungan uji homoskedastisitas dengan menggunakan *Rank Spearman* dapat disimpulkan bahwa terjadi homoskedastisitas (tidak terjadi heteroskedastisitas) karena variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai absolut residual Sig > 0.05 yaitu 0,074.

4. Uji Non-Autokorelasi

Non autokorelasi berarti bahwa kesalahan atau gangguan yang masuk ke dalam fungsi regresi populasi adalah random atau tak berkorelasi. Uji ini untuk mengetahui ada tidaknya korelasi serial pada variabel pengganggu. Digunakan metode Durbin Watson, hasil d_{hitung} harus terletak antara d_u dan $4-d_u$ ($d_u < d_{hitung} < 4-d_u$) yang artinya tidak ada autokorelasi.

Tabel 4.8
Hasil Uji Non-Autokorelasi

Nilai	d_l	d_u	$4-d_u$	d_{hitung}
	1,6	1,65	2,35	2,039

Sumber : data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 4.8 hasil dari uji Non-Autokorelasi menunjukkan bahwa tidak ada korelasi serial pada variabel pengganggu, sehingga variabel tersebut independen (tidak ada autokorelasi) yang ditunjukkan dengan $d_u < d_{hitung} < 4-d_u$ ($1,65 < 2,039 < 2,35$).

4.4 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebagai langkah awal yang dilakukan dalam mengukur pengaruh dari variabel risiko audit terhadap audit *fee* adalah menentukan persamaan regresi linier sederhana terlebih dahulu.

Tabel 4.9
Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Variabel	Koefisien	t_{hitung}	Sig.
Konstanta	6,334	2,469	0,016
Risiko Audit (X)	0,867	19,956	0,000

Sumber : data primer yang diolah

Berdasarkan hasil analisis seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.9, model regresi yang terbentuk adalah :

$$Y = 6,334 + 0,867X$$

Adapun interpretasi dari persamaan di atas :

1. $a = 6,334$

Nilai konstanta sebesar 6,334 menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel audit *fee* (X), maka risiko audit (Y) sebesar 6,334.

2. $b = 0,867$

Nilai koefisien regresi b ini menunjukkan bahwa setiap variabel risiko audit meningkat satu satuan, maka audit *fee* (Y) akan meningkat sebesar 0,867 satuan.

4.5 Hasil Uji Hipotesis

4.5.1 Uji Parsial (uji t)

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas nyata atau tidak Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Taraf signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$.

Tabel 4.10
Hasil Uji t Variabel Risiko Audit (X)

Hipotesis	Nilai	Status
variabel risiko audit (X) tidak memiliki pengaruh terhadap audit <i>fee</i> (Y)	$t_{hitung} = 19,956$ $t_{tabel} = 2,000$ $sig_t = 0,000$	H_0 ditolak

Sumber : data primer yang diolah

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.11 diatas maka dapat diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 19,956 dengan signifikansi 0.000 (kurang dari 0,05). Nilai ini lebih besar dari t_{tabel} (19,956>2.000). Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel risiko audit (X) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel audit *fee* (Y).



4.5.2 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar prosentase (%) nilai audit *fee* (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas risiko audit. Nilai dari R^2 sebesar 0 sampai dengan 1, apabila nilainya mendekati 1 maka pengaruhnya kuat dan apabila nilainya mendekati 0 maka pengaruhnya lemah.

Tabel 4.11
Hasil Analisis koefisien determinasi

R	0,919
R square	0,845
Standard error of the estimate	5,37

Sumber : data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 4.12 di atas dapat disimpulkan bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,845 berarti 84,5% audit *fee* dapat dijelaskan oleh variabel bebas risiko audit (X), sedangkan sisanya 15,5% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

4.5.3 Analisis Korelasi

Digunakan untuk mengetahui keeratn hubungan antar variabel.

Tabel 4.12
Hasil Analisis korelasi

		Y
Correlation	X	0,919
Sig. (2-tailed)		0,000

Sumber : data primer yang diolah

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa nilai korelasi antara variabel risiko audit (X) dengan audit *fee* (Y) adalah sebesar 0,919 yang berarti termasuk dalam tingkat korelasi sangat kuat.

Untuk dapat menguji hipotesis yang kedua, perhitungan korelasi risiko audit terhadap audit *fee* dipisahkan antara Kantor Akuntan Publik *The Big Four* dan Kantor Akuntan Publik *Non The Big Four*. Jika tingkat korelasi keduanya menunjukkan nilai $> 0,90$ maka H_0 ditolak. Berikut hasil pengujiannya :

Tabel 4.13
Hasil Analisis Korelasi
Kantor Akuntan Publik *The Big Four*

	X	Y
Correlation		0,957
Sig. (2-tailed)		0,043
N		4

Sumber : data primer yang diolah

Tabel 4.14
Hasil Analisis Korelasi
Kantor Akuntan Publik *Non The Big Four*

	X	Y
Correlation		0,918
Sig. (2-tailed)		0,000
N		71

Sumber : data primer yang diolah

Berdasarkan kedua tabel di atas, nilai korelasi untuk Kantor Akuntan Publik *The Big Four* menunjukkan tingkat korelasi yang sangat kuat ($0,957 > 0,90$). Nilai korelasi untuk Kantor Akuntan Publik *Non The Big Four* juga menunjukkan tingkat korelasi yang sangat kuat ($0,918 > 0,90$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak.

4.6 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis

Pembahasan pertama yaitu pengaruh risiko audit terhadap audit *fee* dalam perencanaan audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta dan Surabaya.

Hipotesis alternatif pertama dapat dibuktikan dengan melihat nilai signifikansi yang ditunjukkan pada uji t harus lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.10 diperoleh nilai signifikansi 0,000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif pertama terbukti. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wardhani (2004) yang menunjukkan bahwa risiko audit mempunyai pengaruh dan hubungan yang signifikan terhadap audit *fee*. Selanjutnya berdasarkan analisis regresi linier sederhana juga dapat dilihat bahwa koefisien regresi mempunyai nilai positif yaitu 0,867 yang berarti arah pengaruh risiko audit dengan audit *fee* adalah positif sehingga semakin tinggi risiko audit maka akan semakin tinggi pula audit *fee*.

Pembahasan kedua yaitu adanya korelasi yang lemah antara risiko audit dengan audit *fee* dalam perencanaan audit baik di Kantor Akuntan Publik *The Big Four* maupun *Non The Big Four*.

Hipotesis alternatif kedua ini dapat dibuktikan dengan melihat dari perhitungan analisis korelasi yang harus menunjukkan angka kurang dari 0,20. Berdasarkan pengujian analisis korelasi pada tabel 4.12 menunjukkan angka 0,919 yang berarti korelasi yang terjadi antara risiko audit dengan audit *fee* pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta dan Surabaya adalah kuat bahkan sangat kuat. Untuk melihat korelasi yang terjadi hanya pada Kantor Akuntan publik *The Big Four* ada

pada tabel 4.13, angka korelasi yang ditunjukkan sebesar 0,957 yang berarti sangat kuat, sedangkan angka korelasi untuk Kantor Akuntan Publik *Non The Big Four* sebesar 0,918. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif kedua tidak terbukti, karena tingkat korelasi antara kedua jenis Kantor Akuntan Publik tersebut adalah sama-sama kuat. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wardhani (2004) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat korelasi antara risiko audit dan audit *fee* pada Kantor Akuntan Publik *The Big Four* dan *Non The Big Four*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Risiko audit mempunyai pengaruh terhadap penentuan audit *fee* dalam perencanaan audit pada Kantor Akuntan Publik yang terdapat di Jakarta dan Surabaya. Dalam hal ini, uji parsial menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara risiko audit dengan audit *fee*, dan pengaruh tersebut bersifat positif seperti yang ditunjukkan dalam hasil analisis regresi linier sederhana. Data penelitian berupa kuisisioner yang telah disebarakan sebanyak 100 lembar ke Kantor Akuntan Publik di Jakarta dan Surabaya.

Responden dalam penelitian ini adalah minimal auditor senior yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta dan Surabaya.

2. Risiko audit mempunyai korelasi yang sangat kuat terhadap penentuan audit *fee* dalam perencanaan audit baik pada Kantor Akuntan Publik *The Big Four* maupun Kantor Akuntan Publik *Non The Big Four*. Korelasi yang sangat kuat antara risiko audit dengan audit *fee* ditunjukkan tidak hanya pada hasil analisis korelasi keseluruhan atau gabungan dari Kantor Akuntan Publik *The Big Four* dan *Non The Big Four* melainkan juga ditunjukkan pada hasil analisis korelasi yang dihitung berdasarkan data yang telah dikelompokkan pada bagian Kantor Akuntan Publik *The Big Four* dan pada Kantor Akuntan Publik *Non The Big Four*.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan pada saat beban kerja auditor tinggi (bulan Maret-Mei) akibatnya sulit mendapatkan data, jumlah data yang diolah adalah sebanyak 75. Sehingga hasil penelitian dalam penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan terhadap seluruh praktisi akuntan publik yang ada di Jakarta dan Surabaya.
2. Penelitian ini dilakukan hanya dalam lingkup Jakarta dan Surabaya. Sehingga tidak cukup data untuk menggambarkan kondisi keseluruhan auditor di Indonesia.

3. Di setiap Kantor Akuntan Publik hanya diberikan satu kuisisioner yang akan diisi oleh seorang auditor, sehingga pendapat belum tentu mewakili kondisi secara keseluruhan auditor yang ada dalam Kantor Akuntan Publik.

5.3 Saran

Dari keterbatasan-keterbatasan tersebut, maka untuk peneliti yang akan datang disarankan untuk :

1. Memperpanjang periode penelitian sehingga sampel dapat terkumpul lebih banyak dan dengan periode yang cukup panjang, dapat mengantisipasi saat beban auditor sedang tinggi.
2. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya mencakup populasi yang lebih luas lagi. Sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan untuk auditor di seluruh Indonesia.
3. Data penelitian dari tiap Kantor Akuntan Publik tidak hanya diwakili oleh seorang auditor, melainkan tiap personal yang berperan penting dalam penentuan audit *fee*.
4. Memasukkan variabel-variabel lain, seperti ; ukuran (size) klien, kompleksitas, jumlah cabang, serta usaha untuk mendapatkan atau mempertahankan klien, sehingga hasil penelitian akan lebih dapat memprediksi faktor penentuan audit *fee*.



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin A., dan Loebbecke, James K. *Auditing Pendekatan Terpadu*. Edisi Revisi, Jilid 1. Terjemahan Amir Abadi Jusuf. 1996. Jakarta: Salemba Empat.
- Bataviana, Khoridah (2000), [Faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan audit fee oleh Kantor Akuntan Publik : studi kasus pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jawa Timur](#), *Skripsi*. Malang : Program Sarjana (S1) Universitas Brawijaya.
- Cooper, Donald R. dan Emory. 1995. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta : Erlangga.
- Davis, Larry R., David N. Ricchiute, and Greg Trompeter. 1993. Audit Effort, Audit Fees, and the Provision of Non Audit Services to Audit Clients. *The Accounting Review*. Vol. 68, (No.1), hal. 135-150.
- Francis, J. R, and D. Simon. 1987. A Test of Audit Pricing in The Small Client Segment of The U.S. Audit Market. *The Accounting Review*. Vol. 112, (No.1), hal. 145-147.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Hogan, Chris E. 1997. Cost and Benefits of Audit Quality in the IPO Market : A Self-Selecion Analysis. *The Accounting Review*. Vol. 72, (No.1), hal. 67-85.
- Holmes, Arthur W. and David C. Burns. 1979. *Auditing Standarts and Procedures*. Richard D. Irwin, Inc. Homewood. Illionis.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 1994. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Yogyakarta : STIE YKPN.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta : Salemba Empat.
- IAPI. 2009. *Direktori Anggota IAPI: KAP Jakarta dan Surabaya*. [Http://www.akuntanpublikindonesia.com](http://www.akuntanpublikindonesia.com). Diakses 3 April 2009.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta : BPFEE.
- Kholis, Azizul, I Nengah Rata, Sri Sulistyowati, dan Endah Prapti Lestari. 2001. Kewajiban Hukum (Legal Ability) Auditor, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol 3 ; hal.507-519.
- Mardiasmo. 2002. Pengaruh Rewards Instrumentalities dan Environmental Risk Faktor Terhadap Motivasi Partner Auditor Independen untuk Melaksanakan Audit Pemerintah, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 17, (No.3), hal. 304-322.
- Menon, Krishnagopal and David D. William. 2001. Long Term Trends in Audit Fees. *Auditing : A Journal of Practice & Theory*. Vol. 20, (No.1), hal. 115-135.
- Munawir, H.S. 1997. *Auditing Modern*. Yogyakarta : BPFEE.
- Newman, D. Paul, Evelyn Patterson and Reed Smith. 2001. The Influence of Potentially Fraudulent Report on Audit Risk Assessment and Planning. *The Accounting Review*. Vol. 76, (No.1), hal. 59-79.
- Palmrose, Z. 1986. Audit Fees and Auditor Size : Further Evidence. *Journal of Accounting Research*. Vol. 24, (N0.1). Spring 1986 (a).
- Pratt, Jamie, James D. and Stice. 1994. The Effect of Client Characteristics on Auditor Ligation Risk Judgement, Required Audit Evidence, and

Recommended Audit Fees. *The Accounting Review*. Vol. 69, (No.4), hal. 639-655.

Rochaety, Tresnati dan Latief. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis dengan Aplikasi SPSS*. Jakarta : Mitra Wacana Media.

Santoso, Singgih. 2002. *Latihan Statistik Parametrik*. Jakarta : Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.

Sekaran, Uma. 2003. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. Fourth Edition. New York : John Willey and Sons Inc.

Simunic, D. 1980. The Pricing of Audit Service : Theory and Evidence. *Journal of Accounting Research*. Vol. 18, (No.1), hal. 161-189.

Sugiyono, Prof, Dr. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : CV Alfabeta.

Sumarsono, Sonny HM.2004. *Metode Riset Sumber Daya Manusia*. Graha Ilmu.

Syafputri, Astri Yani. 2008. Pengaruh Kualitas Audit, Audit Fee, Perubahan CEO, Reputasi Klien serta Kondisi Kesulitan Keuangan Klien terhadap Fenomena Auditor Changes. *Skripsi*. Malang: Program Sarjana (S1) Universitas Brawijaya.

Theodorus, Luns. 1997. Analisis Hubungan Risiko Audit dan Audit Fee pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. *Skripsi*. Malang: Program Sarjana (S1) Universitas Brawijaya.

Tjiptadi, Agung. 1993. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penentuan Audit Fee Oleh Kantor Akuntan Publik. *Skripsi*. Malang: Program Sarjana (S1) Universitas Brawijaya.

Umar, Husein. 2005. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.

Wardhani, Fitri Kusuma. 2004. Analisis hubungan risiko audit terhadap audit fee dalam perencanaan audit pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Timur. *Skripsi*. Malang : Program Sarjana (S1) Universitas Brawijaya.

Walker, Paul L. and Jeffrey R. Casterella. 2000. The Role of Auditee Profitability in Pricing New Audit Engagement. *Auditing : A Journal of Practice & Theory*. Vol. 19, (No.1), hal. 157-167.

Yusuf. 2001. *Auditing : Pendekatan Terpadu*. Jakarta : Salemba Empat.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

LAMPIRAN 1 Contoh Kuisisioner

KUISISIONER

Kuisisioner ini dilakukan sebagai salah satu metode untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian yang berjudul “Analisis Hubungan antara Risiko Audit terhadap Audit *Fee* dalam Perencanaan Audit” (Kantor Akuntan Publik di Jakarta dan Surabaya)

DATA RESPONDEN :

Nama :

Jabatan :

KAP :

Tanda tangan :

Dalam kuisisioner berikut, menggunakan 5 pilihan jawaban bagi responden,

pilihan jawaban tersebut, yaitu :

- 5 : Sangat Setuju
 4 : Setuju
 3 : Netral
 2 : Tidak Setuju
 1 : Sangat Tidak Setuju

Pada setiap bagian anda diminta untuk mengisi pada tempat yang telah disediakan, untuk memberikan tanda **check** (✓) pada kotak yang telah disediakan sesuai dengan jawaban anda.

I. PERTANYAAN/PERNYATAAN MENGENAI RISIKO AUDIT

No	Pertanyaan	1	2	3	4	5
1.	Risiko audit mempengaruhi penerapan standar auditing, khususnya standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan, serta tercermin dalam laporan audit bentuk baku.					
2.	Risiko audit dan materialitas, bersama dengan hal lain, perlu dipertimbangkan dalam menentukan sifat, waktu dan luas prosedur audit serta dalam mengevaluasi hasil prosedur tersebut					
3.	Laporan keuangan mengandung salah saji material apabila laporan keuangan tersebut mengandung salah saji yang dampaknya cukup signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar.					
4.	Salah saji dapat terjadi akibat dari penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum keliru, penyimpangan fakta, atau dihilangkannya informasi akuntansi yang diperlukan.					
5.	Auditor perlu mempertimbangkan bahwa risiko timbulnya kesalahan (<i>errors</i>) dan kekeliruan (<i>irregularities</i>) kemungkinan menyebabkan laporan keuangan menjadi salah saji secara material.					
6.	Dalam mengevaluasi laporan keuangan auditor harus menggabungkan semua salah saji yang tidak dikoreksi oleh satuan usaha tersebut.					
7.	Auditor harus mempertimbangkan risiko dan materialitas dalam merencanakan, merancang, dan mengevaluasi audit laporan keuangan klien.					
8.	Auditor harus dapat memberikan bukti audit yang memadai untuk					

	mencapai keyakinan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji yang material.					
9.	Dalam melakukan audit, seorang auditor akan menggunakan sampling untuk mengefisienkan pekerjaannya.					
10.	Auditor perlu membandingkan antara risiko audit yang terdeteksi dengan risiko audit yang direncanakan.					
11.	Pertimbangan auditor tentang besarnya risiko audit dalam suatu penugasan pemeriksaan, sangat menentukan untuk menolak atau menerima penugasan tersebut.					
12.	Dalam menentukan risiko audit, auditor perlu mempertimbangkan adanya <i>fraud</i> atau kecurangan.					
13.	Komponen risiko audit dapat ditentukan secara kuantitatif atau non kuantitatif					
14.	Perhitungan besarnya risiko audit digunakan auditor untuk menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan.					
15.	Risiko deteksi merupakan fungsi yang menentukan prosedur audit dan penerapannya oleh auditor.					

II. PERTANYAAN/PERNYATAAN MENGENAI AUDIT *FEE*

No	Pertanyaan	1	2	3	4	5
1.	Dalam melakukan audit, seorang auditor dapat menggunakan sampling untuk mengefisienkan pekerjaannya.					
2.	Setiap penugasan audit atas laporan keuangan klien diperlukan perencanaan terlebih dahulu supaya pelaksanaannya dapat seefektif dan seefisien mungkin.					
3.	Perencanaan yang dibuat terdiri dari pra-penugasan, selama penugasan, dan termasuk besarnya audit <i>fee</i> .					
4.	Dalam perencanaan audit perlu pemahaman yang mendalam atas jasa usaha klien, dan sistem pengendalian internalnya.					
5.	Sistem Pengendalian Internal yang terdapat dalam suatu badan usaha klien merupakan faktor yang menentukan dapat dipercaya/tidaknya laporan keuangan badan usaha klien.					
6.	Risiko terjadinya salah saji material akan selalu ada karena keterbatasan bawaan dalam Sistem Pengendalian Internal klien.					
7.	Sistem Pengendalian Internal yang diperiksa sangat berpengaruh terhadap <i>scope</i> pemeriksaan yang akan dilakukan dalam suatu penugasan.					
8.	Sebagai seorang auditor apakah anda setuju bahwa <i>scope</i> pemeriksaan yang sempit akan mengurangi waktu yang digunakan dalam penugasan audit?					
9.	Luasnya <i>scope</i> suatu pemeriksaan audit akan sangat mempengaruhi bentuk penggunaan prosedur audit yang akan dilakukan.					
10.	Sebagai seorang auditor apakah anda setuju bahwa ada hubungan					

	yang erat antara risiko audit dengan prosedur audit yang diterapkan dalam penugasan?					
11.	Perencanaan audit mencakup perencanaan atas penggunaan prosedur audit yang akan dipakai dalam penugasan. Apakah anda setuju bahwa penggunaan prosedur audit yang tepat akan mempengaruhi audit <i>fee</i> ?					
12.	Sebagai seorang auditor apakah anda setuju bahwa perencanaan mempunyai peran yang sangat penting penentuan audit <i>fee</i> ?					
13.	Pemeriksaan atas laporan keuangan yang rumit dan kompleks harus melibatkan pertimbangan-pertimbangan audit secara khusus. Jika hal ini terjadi maka auditor layak untuk mengajukan audit <i>fee</i> yang lebih tinggi.					
14.	Audit atas laporan keuangan yang mengandung risiko audit yang lebih besar sudah sepatutnya untuk meminta audit <i>fee</i> yang lebih tinggi.					
15.	Apakah anda setuju bahwa besarnya risiko audit mempunyai pengaruh terhadap penentuan besarnya audit <i>fee</i> ?					

...Terima kasih untuk waktu dan aspirasi anda....

LAMPIRAN 3 Frequency Table

X1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	6	8.0	8.0	8.0
2	5	6.7	6.7	14.7
3	3	4.0	4.0	18.7
4	34	45.3	45.3	64.0
5	27	36.0	36.0	100.0
Total	75	100.0	100.0	

X2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	5	6.7	6.7	6.7
2	4	5.3	5.3	12.0
3	3	4.0	4.0	16.0
4	37	49.3	49.3	65.3
5	26	34.7	34.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

X3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	5	6.7	6.7	6.7
	2	3	4.0	4.0	10.7
	3	3	4.0	4.0	14.7
	4	41	54.7	54.7	69.3
	5	23	30.7	30.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

X4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	5	6.7	6.7	6.7
	2	3	4.0	4.0	10.7
	3	8	10.7	10.7	21.3
	4	38	50.7	50.7	72.0
	5	21	28.0	28.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

X5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	5	6.7	6.7	6.7
	2	6	8.0	8.0	14.7
	3	6	8.0	8.0	22.7
	4	39	52.0	52.0	74.7
	5	19	25.3	25.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

X6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	5	6.7	6.7	6.7
	2	4	5.3	5.3	12.0
	3	17	22.7	22.7	34.7
	4	39	52.0	52.0	86.7
	5	10	13.3	13.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

X7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	5	6.7	6.7	6.7
2	5	6.7	6.7	13.3
3	1	1.3	1.3	14.7
4	37	49.3	49.3	64.0
5	27	36.0	36.0	100.0
Total	75	100.0	100.0	

X8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	5	6.7	6.7	6.7
2	3	4.0	4.0	10.7
3	5	6.7	6.7	17.3
4	36	48.0	48.0	65.3
5	26	34.7	34.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

X9

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	5	6.7	6.7	6.7
2	6	8.0	8.0	14.7
3	9	12.0	12.0	26.7
4	35	46.7	46.7	73.3
5	20	26.7	26.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

X10

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	5	6.7	6.7	6.7
2	9	12.0	12.0	18.7
3	5	6.7	6.7	25.3
4	44	58.7	58.7	84.0
5	12	16.0	16.0	100.0
Total	75	100.0	100.0	



X11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	7	9.3	9.3	9.3
	2	8	10.7	10.7	20.0
	3	10	13.3	13.3	33.3
	4	26	34.7	34.7	68.0
	5	24	32.0	32.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

X12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	5	6.7	6.7	6.7
	2	4	5.3	5.3	12.0
	3	5	6.7	6.7	18.7
	4	33	44.0	44.0	62.7
	5	28	37.3	37.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

X13

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	7	9.3	9.3	9.3
	2	9	12.0	12.0	21.3
	3	15	20.0	20.0	41.3
	4	33	44.0	44.0	85.3
	5	11	14.7	14.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

X14

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	5	6.7	6.7	6.7
	2	6	8.0	8.0	14.7
	3	5	6.7	6.7	21.3
	4	38	50.7	50.7	72.0
	5	21	28.0	28.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	



X15

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	5	6.7	6.7	6.7
	2	7	9.3	9.3	16.0
	3	11	14.7	14.7	30.7
	4	40	53.3	53.3	84.0
	5	12	16.0	16.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Y1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	5	6.7	6.7	6.7
	2	3	4.0	4.0	10.7
	3	8	10.7	10.7	21.3
	4	39	52.0	52.0	73.3
	5	20	26.7	26.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Y2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	5	6.7	6.7	6.7
	2	4	5.3	5.3	12.0
	3	2	2.7	2.7	14.7
	4	32	42.7	42.7	57.3
	5	32	42.7	42.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Y3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	3	4.0	4.0	4.0
	2	5	6.7	6.7	10.7
	3	6	8.0	8.0	18.7
	4	44	58.7	58.7	77.3
	5	17	22.7	22.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	



Y4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	5	6.7	6.7	6.7
	2	3	4.0	4.0	10.7
	4	35	46.7	46.7	57.3
	5	32	42.7	42.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Y5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	5	6.7	6.7	6.7
	2	6	8.0	8.0	14.7
	3	3	4.0	4.0	18.7
	4	35	46.7	46.7	65.3
	5	26	34.7	34.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Y6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	4	5.3	5.3	5.3
	2	8	10.7	10.7	16.0
	3	16	21.3	21.3	37.3
	4	37	49.3	49.3	86.7
	5	10	13.3	13.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Y7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	5	6.7	6.7	6.7
	2	5	6.7	6.7	13.3
	3	2	2.7	2.7	16.0
	4	37	49.3	49.3	65.3
	5	26	34.7	34.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	



Y8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	4	5.3	5.3	5.3
2	15	20.0	20.0	25.3
3	16	21.3	21.3	46.7
4	27	36.0	36.0	82.7
5	13	17.3	17.3	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Y9

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	3	4.0	4.0	4.0
2	7	9.3	9.3	13.3
3	8	10.7	10.7	24.0
4	44	58.7	58.7	82.7
5	13	17.3	17.3	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Y10

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	5	6.7	6.7	6.7
2	4	5.3	5.3	12.0
4	40	53.3	53.3	65.3
5	26	34.7	34.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Y11

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	4	5.3	5.3	5.3
2	21	28.0	28.0	33.3
3	9	12.0	12.0	45.3
4	26	34.7	34.7	80.0
5	15	20.0	20.0	100.0
Total	75	100.0	100.0	



Y12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	7	9.3	9.3	9.3
	2	9	12.0	12.0	21.3
	3	17	22.7	22.7	44.0
	4	32	42.7	42.7	86.7
	5	10	13.3	13.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Y13

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	8	10.7	10.7	10.7
	2	1	1.3	1.3	12.0
	3	12	16.0	16.0	28.0
	4	44	58.7	58.7	86.7
	5	10	13.3	13.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Y14

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	8	10.7	10.7	10.7
	2	9	12.0	12.0	22.7
	3	15	20.0	20.0	42.7
	4	31	41.3	41.3	84.0
	5	12	16.0	16.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Y15

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	8	10.7	10.7	10.7
	2	6	8.0	8.0	18.7
	3	13	17.3	17.3	36.0
	4	34	45.3	45.3	81.3
	5	14	18.7	18.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	



UNIVERSITAS BRAWIJAYA



LAMPIRAN 4 Hasil Uji Reliabilitas

Reliability

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis*****

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

		Mean	Std Dev	Cases
1.	X1	3.9467	1.1843	75.0
2.	X2	4.0000	1.1028	75.0
3.	X3	3.9867	1.0590	75.0
4.	X4	3.8933	1.0727	75.0
5.	X5	3.8133	1.1113	75.0
6.	X6	3.6000	1.0134	75.0

7.	X7	4.0133	1.1210	75.0
8.	X8	4.0000	1.0905	75.0
9.	X9	3.7867	1.1306	75.0
10.	X10	3.6533	1.0966	75.0
11.	X11	3.6933	1.2837	75.0
12.	X12	4.0000	1.1271	75.0
13.	X13	3.4267	1.1645	75.0
14.	X14	3.8533	1.1234	75.0
15.	X15	3.6267	1.0752	75.0

Reliability Coefficients

N of Cases = 75.0

N of Items = 15

Alpha = .9742



Reliability

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis*****

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

		Mean	Std Dev	Cases
1.	Y1	3.8800	1.0649	75.0
2.	Y2	4.0933	1.1291	75.0
3.	Y3	3.8933	.9667	75.0
4.	Y4	4.1467	1.0867	75.0
5.	Y5	3.9467	1.1495	75.0
6.	Y6	3.5467	1.0305	75.0
7.	Y7	3.9867	1.1210	75.0
8.	Y8	3.4000	1.1508	75.0
9.	Y9	3.7600	.9842	75.0
10.	Y10	4.0400	1.0835	75.0
11.	Y11	3.3600	1.2373	75.0
12.	Y12	3.3867	1.1495	75.0
13.	Y13	3.6267	1.0877	75.0
14.	Y14	3.4000	1.2081	75.0
15.	Y15	3.5333	1.2006	75.0

Reliability Coefficients

N of Cases = 75.0

N of Items = 15

Alpha = .9633



LAMPIRAN 5 Hasil Uji Validitas

Correlations

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X
X1	1.000	.838**	.782**	.762**	.762**	.762**	.825**	.808**	.837**	.862**	.820**	.820**	.820**	.791**	.791**	.881**
Pearson Correlation		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
Sig. (2-tailed)		.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75
N		75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75
X2		1.000	.891**	.902**	.805**	.789**	.918**	.820**	.813**	.710**	.520**	.870**	.568**	.764**	.775**	.927**
Pearson Correlation			.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
Sig. (2-tailed)			.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75
N			75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75
X3			1.000	.915**	.790**	.801**	.877**	.831**	.734**	.787**	.554**	.827**	.607**	.680**	.720**	.913**
Pearson Correlation				.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
Sig. (2-tailed)				.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75
N				75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75
X4				1.000	.765**	.818**	.867**	.832**	.794**	.738**	.604**	.816**	.643**	.690**	.668**	.916**
Pearson Correlation					.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
Sig. (2-tailed)					.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75
N					75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75
X5					1.000	.773**	.772**	.781**	.624**	.734**	.622**	.777**	.491**	.746**	.789**	.869**
Pearson Correlation						.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
Sig. (2-tailed)						.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	
N						75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	
X6						1.000	.718**	.844**	.656**	.749**	.611**	.734**	.622**	.684**	.804**	.883**
Pearson Correlation							.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
Sig. (2-tailed)							.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	
N							75	75	75	75	75	75	75	75	75	
X7							1.000	.851**	.791**	.718**	.510**	.866**	.606**	.753**	.756**	.915**
Pearson Correlation								.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
Sig. (2-tailed)								.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	
N								75	75	75	75	75	75	75	75	
X8								1.000	.691**	.689**	.698**	.781**	.596**	.706**	.807**	.900**
Pearson Correlation									.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
Sig. (2-tailed)									.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	
N									75	75	75	75	75	75	75	
X9									1.000	.670**	.504**	.679**	.670**	.699**	.589**	.819**
Pearson Correlation										.000	.000	.000	.000	.000	.000	
Sig. (2-tailed)										.75	.75	.75	.75	.75	.75	
N										75	75	75	75	75	75	
X10										1.000	.615**	.733**	.604**	.660**	.737**	.839**
Pearson Correlation											.000	.000	.000	.000	.000	
Sig. (2-tailed)											.75	.75	.75	.75	.75	
N											75	75	75	75	75	
X11											1.000	.542**	.599**	.727**	.591**	.716**
Pearson Correlation												.000	.000	.000	.000	
Sig. (2-tailed)												.75	.75	.75	.75	
N												75	75	75	75	
X12												1.000	.507**	.773**	.760**	.897**
Pearson Correlation													.000	.000	.000	
Sig. (2-tailed)													.75	.75	.75	
N													75	75	75	
X13													1.000	.688**	.507**	.728**
Pearson Correlation														.000	.000	
Sig. (2-tailed)														.75	.75	
N														75	75	
X14														1.000	.630**	.820**
Pearson Correlation															.000	.000
Sig. (2-tailed)															.75	.75
N															75	75
X15															1.000	.849**
Pearson Correlation																.000
Sig. (2-tailed)																.75
N																75
X																1.000
Pearson Correlation																
Sig. (2-tailed)																
N																

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y	
Y1	1.000	.796**	.709**	.774**	.734**	.578**	.734**	.514**	.720**	.707**	.413**	.590**	.696**	.605**	.653**	.832**	
Pearson Correlation		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
Sig. (2-tailed)		.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	
N		75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	
Y2		1.000	.727**	.892**	.743**	.641**	.834**	.470**	.725**	.814**	.556**	.607**	.733**	.705**	.681**	.891**	
Pearson Correlation			.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
Sig. (2-tailed)			.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	
N			75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	
Y3			1.000	.710**	.712**	.643**	.710**	.579**	.740**	.636**	.575**	.585**	.707**	.568**	.609**	.829**	
Pearson Correlation				.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
Sig. (2-tailed)				.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	
N				75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	
Y4				1.000	.796**	.567**	.856**	.547**	.754**	.890**	.573**	.657**	.779**	.665**	.716**	.912**	
Pearson Correlation					.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
Sig. (2-tailed)					.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	
N					75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	
Y5					1.000	.884**	.804**	.765**	.405**	.589**	.729**	.394**	.591**	.784**	.716**	.638**	.845**
Pearson Correlation						.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
Sig. (2-tailed)						.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	
N						75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	
Y6						1.000	.615**	.554**	.704**	.609**	.607**	.561**	.643**	.462**	.471**	.757**	
Pearson Correlation							.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		
Sig. (2-tailed)							.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75		
N							75	75	75	75	75	75	75	75	75		
Y7							1.000	.486**	.732**	.846**	.491**	.623**	.716**	.573**	.688**	.869**	
Pearson Correlation								.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		
Sig. (2-tailed)								.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75	.75		
N																	

LAMPIRAN 6 Hasil Uji Normalitas

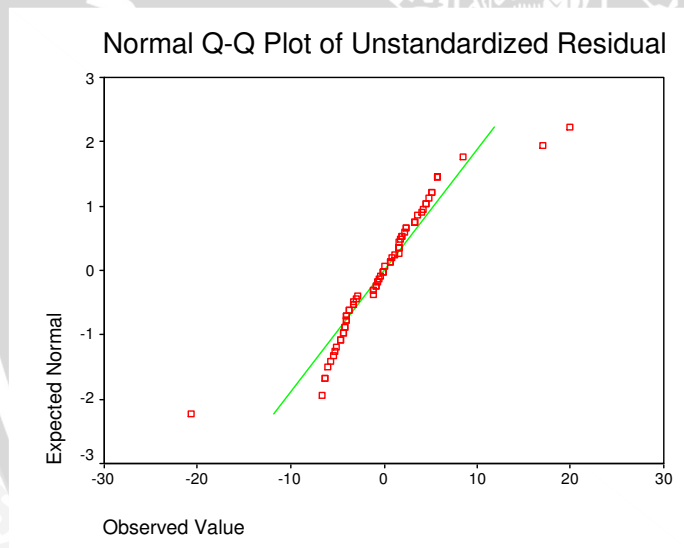
Explore

Tests of Normality

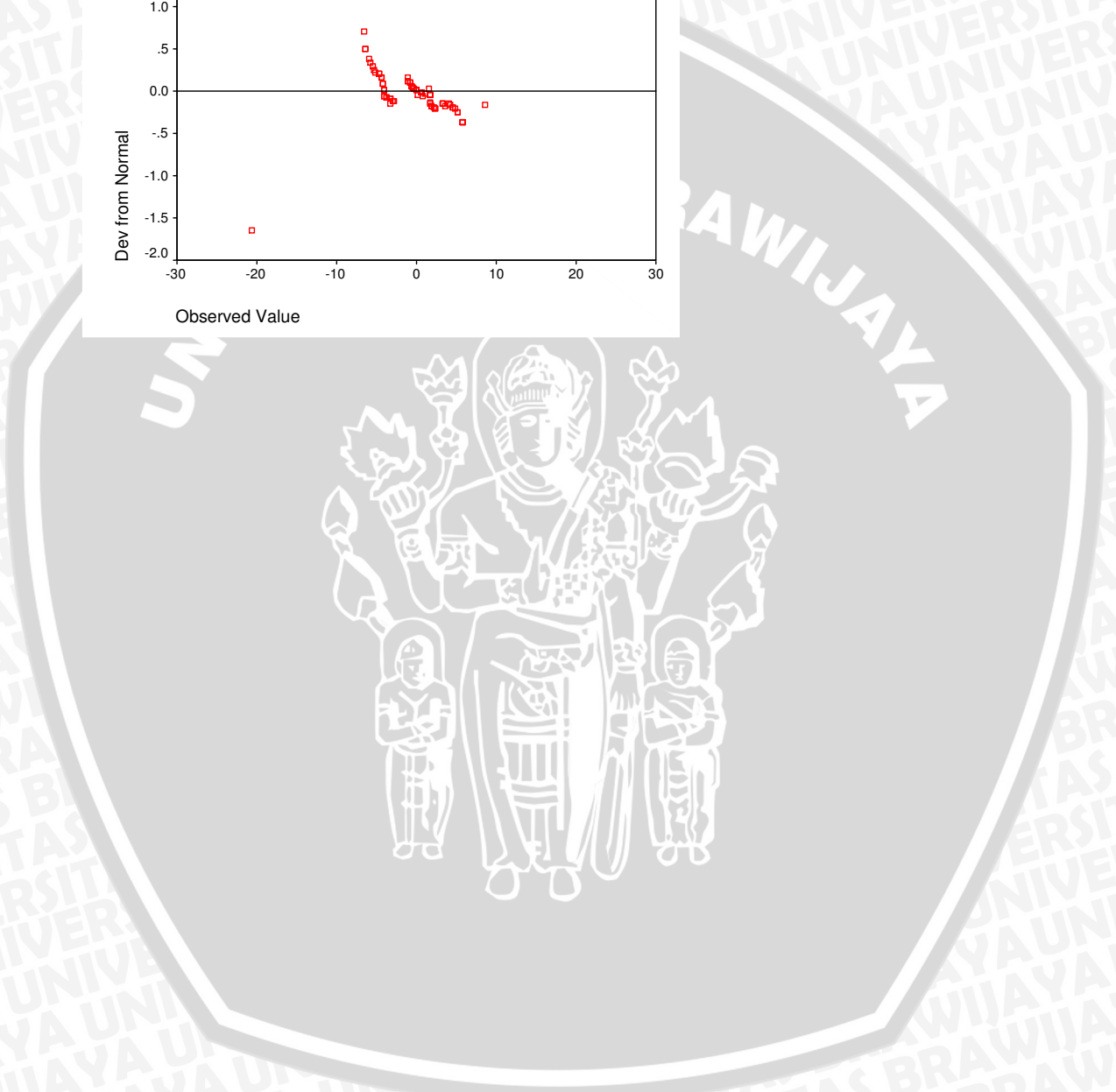
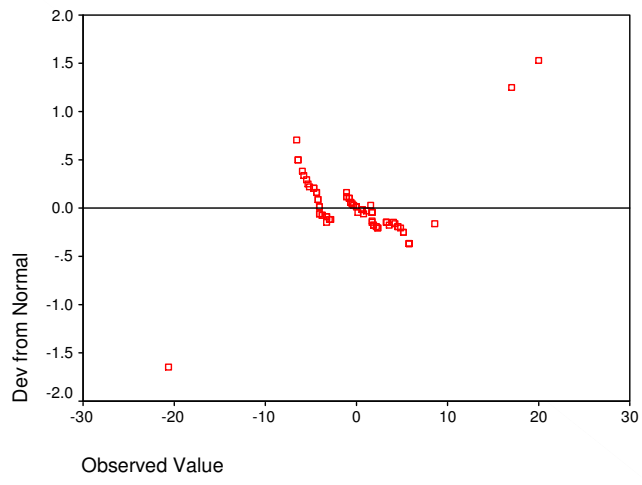
	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.099	75	.065

a. Lilliefors Significance Correction

Unstandardized Residual



Detrended Normal Q-Q Plot of Unstandardized



LAMPIRAN 7 Hasil Uji Homoskedastisitas

Nonparametric Correlations

Correlations

			X	ABS_RES
Spearman's rho	X	Correlation Coefficient	1.000	-.207
		Sig. (2-tailed)	.	.074
		N	75	75
	ABS_RES	Correlation Coefficient	-.207	1.000
		Sig. (2-tailed)	.074	.
		N	75	75



LAMPIRAN 8 Hasil Analisis Regresi

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X ^a	.	Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.919 ^a	.845	.843	5.37	2.039

- a. Predictors: (Constant), X
- b. Dependent Variable: Y

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11501.701	1	11501.701	398.247	.000 ^a
	Residual	2108.299	73	28.881		
	Total	13610.000	74			

- a. Predictors: (Constant), X
- b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.334	2.565		2.469	.016		
	X	.867	.043	.919	19.956	.000	1.000	1.000

- a. Dependent Variable: Y

LAMPIRAN 9 Hasil Analisis Korelasi

Correlations

Correlations			
		X	Y
X	Pearson Correlation	1.000	.919**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	75	75
Y	Pearson Correlation	.919**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	75	75

** . Correlation is significant at the 0.01 level

Correlations

Correlations			
		X Besar	Y Besar
X Besar	Pearson Correlation	1.000	.957*
	Sig. (2-tailed)	.	.043
	N	4	4
Y Besar	Pearson Correlation	.957*	1.000
	Sig. (2-tailed)	.043	.
	N	4	4

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

Correlations			
		X Kecil	Y Kecil
X Kecil	Pearson Correlation	1.000	.918**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	71	71
Y Kecil	Pearson Correlation	.918**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	71	71

** . Correlation is significant at the 0.01 level